

***DHIKIR* DALAM RITUAL KEAGAMAAN THARIQAH  
AT TIJANIYAH: STUDI *LIVING QUR'AN*  
DI PONDOK PESANTREN IHYAA'US SALAF  
LANGSEPAN, ROWO INDAH, AJUNG, JEMBER**

**SKRIPSI**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Oleh:  
**Habibatus Sa'diyah**  
**NIM: U20191058**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
DESEMBER 2023**

**DHIKIR DALAM RITUAL KEAGAMAAN THARIQAH  
AT TIJANIYAH: STUDI *LIVING QUR'AN*  
DI PONDOK PESANTREN IHYAA'US SALAF  
LANGSEPAN, ROWO INDAH, AJUNG, JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

**Habibatus Sa'diyah**  
**NIM: U20191058**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
DESEMBER 2023**

**DHIKIR DALAM RITUAL KEAGAMAAN THARIQAH  
AT TIJANIYAH: STUDI *LIVING QUR'AN*  
DI PONDOK PESANTREN IHYAA'US SALAF  
LANGSEPAN, ROWO INDAH, AJUNG, JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

**Habibatus Sa'diyah**

**NIM: U20191058**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R  
**Disetujui Pembimbing**



**Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.**

**NIP. 197302272000031001**

**DHIKIR DALAM RITUAL KEAGAMAAN THARIQAH  
AT TIJANIYAH: STUDI *LIVING QUR'AN*  
DI PONDOK PESANTREN IHYAA'US SALAF  
LANGSEPAN, ROWO INDAH, AJUNG, JEMBER**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
Persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Hari : Senin  
Tanggal : 18 Desember 2023  
Pukul : 12:15-13:30

Tim Penguji

Ketua



Dr. Win Ushuluddin Bernadien, M.Hum.  
NIP. 197001182008011012

Sekretaris



Muhammad Arif Mustaqim, M.Sosio.  
NIDN. 2018118701

Anggota:

1. Prof. Dr. H. Aminullah, M.Ag. (

2. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. (



Menyetujui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



  
Prof. Dr. Abidul Asror, M.Ag.  
NIP. 197406062000031003

## MOTTO

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Sesungguhnya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang (QS Ar-Ra'd: 28)\*

Ketika hati terlalu banyak dipenuhi dengan urusan duniawi ia akan menjadi keras, maka lunakkanlah dengan *dhikir* mengingat Allah.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

\* Mushaf Fatimah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Alfatih, 2012), 252.

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada beberapa pihak, di antaranya yaitu:

1. Para tokoh dan pengamal Thariqah At Tijaniyyah yang telah memberikan sumbangsih tinggi kepada penulis karena beberapa karyanya, penulis dapat menjadikan sebagai referensi sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kepada para pembaca umumnya masyarakat luas dan khususnya mahasiswa mahasiswi UIN KHAS Jember. Semoga skripsi ini dapat menjadi bacaan serta bahan referensi atau menjadi bahan perbandingan dengan karya lain.



## KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur peneliti sampaikan kepada Allah swt atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi dengan judul *“Dhikir dalam Ritual Keagamaan Thariqah At Tijaniyah: Studi Living Qur’an di Pondok Pesantren Ihyaa’us Salaf Langsepan, Rowo Indah, Ajung, Jember”* dapat terselesaikan dengan baik.

Kesuksesan ini dapat peneliti peroleh karena dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag, M.M, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, dan Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM, selaku rektor periode sebelumnya.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, dan Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag, M.Si, selaku dekan periode sebelumnya.
3. Dr. Win Usuluddin Bernadien, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
4. Abdulloh Dardum, M.Th.I, selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, dan H. Mawardi Abdullah, Lc, M.A, selaku korprodi periode sebelumnya.

5. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan tenaga di tengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan dan arahan selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Segenap dosen, pegawai dan civitas akademik di lingkungan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah banyak membantu dan memberikan pengalaman baik berupa ilmu maupun pelayanan yang diberikan selama proses belajar di UIN KHAS Jember.
7. Kedua orang tua tercinta, Abdul Rokhim Mahfudz S.Pd dan Titin Wardatul Hasanah S.Pd yang sangat peneliti cintai dan banggakan, terimakasih sebanyak-banyaknya atas doa dan dukungan yang sangat luar biasa kalian berikan tanpa perlu diminta sehingga sampai di posisi sekarang ini.
8. Paman dan bibi, KH. Mohammad Syahri Sholihin dan Nyai Hj. Dra. Ruqaidah Mahfudz, beliau merupakan guru sekaligus orang tua kedua bagi peneliti yang selalu memberikan doa dan dukungan untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Sahabat-sahabatku, terkhusus kepada Alma Nabila Zubair, teman-teman seperjuangan dari kelas Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2 angkatan 2019, terimakasih sudah mau kebersamaan saya selama masa perkuliahan.
10. Terimakasih kepada semua orang yang telah memberikan dukungan dalam mengerjakan karya tulis ilmiah ini yang tidak dapat disebut satu persatu.

Jember, 18 Desember 2023

Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan oleh penulis adalah pedoman penulisan karya ilmiah UIN KHAS Jember sebagaimana tabel berikut:

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	ḥ
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S
ش	ش	ش	ش	Sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ

ظ	ظ	ظ	ظ	z
ع	ع	ع	ع	' (ayn)
غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L
م	م	م	م	M
ن	ن	ن	ن	N
ه	ه	ه، هـ	ه، هـ	H
و	و	و	و	W
ي	ي	ي	ي	Y

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*) caranya dengan menuliskan coretan horizontal (*macron*) di atas huruf *â* (آ), *î* (إي) dan *û* (أو).\*

\* Tim Penyusun UIN KHAS Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), 12-13.

## ABSTRAK

Habibatus Sa'diyah, 2023: *Dhikir dalam Ritual Keagamaan Thariqah At Tijaniyah: Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Ihyaa'us Salaf Langsepan, Rowo Indah, Ajung, Jember.*

Kata Kunci: *Dhikir, Living Qur'an, Thariqah At Tijaniyah*

Penelitian ini membahas tentang Dhikir dalam ritual keagamaan Thariqah At Tijaniyah yang ada di Pondok Pesantren Ihyaa'us Salaf. Praktik ini termasuk dalam ranah *Living Qur'an* karena landasan ayat yang digunakan jamaah dalam mengikuti ajaran Thariqah At Tijaniyah adalah ayat-ayat dhikir dalam al-Qur'an sebagaimana yang diungkapkan jamaah Thariqah At Tijaniyah. Thariqah berasal dari bahasa arab yaitu *ṭariq* yang berarti jalan, cara atau metode dalam berdhikir kepada Allah. Dalam Thariqah At Tijaniyah terdapat beberapa wirid yang harus diamalkan secara istiqomah, diantaranya ada *wirdu lāzimah* yang wajib dibaca dua kali dalam sehari yakni pagi dan sore. *Wirdu wazīfah* dibaca satu kali dalam sehari, *ḥailalah* dibaca satu kali dalam satu minggu setiap hari jum'at setelah sholat ashar, sebagaimana yang dipraktikkan jamaah di Pondok Pesantren Ihyaa'us Salaf, Dusun Langsepan, Desa Rowo Indah, Ajung, Jember.

Fokus Masalah yang diteliti dalam skripsi ini ialah: 1) Ayat apa yang menjadi landasan motivasi jamaah Thariqah At Tijaniyah untuk melakukan dhikir Thariqah At Tijaniyah? 2) Bagaimana pelaksanaan tradisi dhikir jamaah Thariqah At Tijaniyah di Pondok Pesantren Ihyaa'us Salaf Langsepan, Rowo Indah, Ajung, Jember?

Tujuan Penelitian ini adalah: 1) Untuk menjelaskan ayat yang menjadi landasan motivasi jamaah Thariqah At Tijaniyah melakukan dhikir. 2) Untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi dhikir jamaah Thariqah At Tijaniyah di Pondok Pesantren Ihyaa'us Salaf Langsepan, Rowo Indah, Ajung, Jember.

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari sumber primer dan sumber sekunder yang kemudian dilakukan analisis data dengan menggunakan metode living Qur'an yang bersifat deskriptif-analitis. Menjelaskan ayat al-Qur'an yang dijadikan dalil sandaran jamaah dalam melaksanakan dhikir, menganalisis ayat dari kitab tafsir, menelusuri *Asbab Nuzul*, dan pemahaman jamaah memilih ayat tersebut dijadikan dalil atas pelaksanaan dhikir Thariqah At Tijaniyah.

Hasil kesimpulan dari penelitian ini ialah: 1). Jamaah Thariqah At Tijaniyah di Pondok Pesantren Ihyaa'us salaf memiliki landasan ayat dalam mengamalkan dhikir. 2) Pelaksanaan Dhikir Thariqah At Tijaniyah di Pondok Pesantren Ihyaa'us Salaf merupakan salah satu praktik dhikir yang berlandaskan pada al-Qur'an. Dhikir ini dilaksanakan satu kali dalam satu minggu setiap hari jum'at setelah ashar di Pondok Pesantren Ihyaa'us Salaf.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Istilah.....	10
F. Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>13</b>
A. Penelitian Terdahulu.....	13
B. Kajian Teori .....	16
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>20</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	20

B. Lokasi Penelitian.....	24
C. Subjek Penelitian.....	24
D. Sumber Data.....	25
E. Teknik Pengumpulan Data .....	26
F. Analisis Data.....	28
G. Keabsahan Data.....	28
H. Tahap-Tahap Penelitian.....	30
<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>	<b>33</b>
<b>Pelaksanaan Tradisi <i>Dhikir</i> Thariqah At Tijaniyah Refleksi <i>Living Qur'an</i> dan Perspektif Durkheim .....</b>	<b>33</b>
A. Gambaran Objek Penelitian .....	33
1. Pondok Pesantren Ihyaa'us Salaf .....	33
2. Munculnya Thariqah At Tijaniyah .....	34
3. Masuknya Thariqah At Tijaniyah di Pondok Pesantren Ihyaa'us Salaf.....	37
B. Penyajian Data dan Analisis Data.....	39
1. Landasan Ayat yang Digunakan Jamaah Thariqah At Tijaniyah dalam Mengamalkan Dhikir .....	40
2. Macam-macam Dhikir yang Dipraktikkan Jamaah Thariqah At Tijaniyah .....	50
3. Pelaksanaan Praktik Dhikir Jamaah Thariqah At Tijaniyah .....	56
C. Pembahasan Temuan.....	62

Melakukan Bahasan Terhadap Temuan dalam Perspektif Teori Emile Durkheim .....	62
1. Sakral .....	64
2. Profan .....	65
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>68</b>
A. Kesimpulan .....	68
B. Saran .....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>70</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
Pernyataan Keaslian Tulisan .....	73
Surat Ijin Penelitian .....	74
Pedoman wawancara.....	75
Biografi informan .....	76
Dokumentasi.....	77
Biodata penulis .....	80



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

*Tariqah* merupakan suatu aliran dalam dunia *tasawuf* Islam yang bertujuan untuk menghidupkan *sunnah* Rasul dan menghidupkan syariat Allah. *Al-ma'rifat al-ẓauqiyah* (mengetahui secara rasa) terhadap Allah menjadikan terlahirnya suatu pelaksanaan hukum-hukum-Nya secara sempurna. Dari sini dapat diketahui kelirunya suatu pendapat yang menuduh mengenai suatu perjalanan menuju Allah (dalam *tasawuf*) sebagai suatu tindakan yang melepaskan diri dari hukum-hukum Allah. Allah telah berfirman dalam surat *Al-Jāsiyah* ayat 18 “Kemudian kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui”.<sup>1</sup> *Tariqah* adalah jalan atau suatu metode dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh Nabi dan para sahabat. Thariqah juga berarti organisasi yang memiliki pimpinan upacara ritual dan *dhikir* tertentu yang terdapat di dalamnya. Pada dasarnya thariqah merupakan bagian dari *tasawuf* karena tujuan utama *dhikir* untuk mendekatkan diri kepada Allah yang merupakan bentuk dari penyucian jiwa (*Tazkiyatun Nafs*). Juga inti dari kandungan *tasawuf* itu sendiri. Kajian *tasawuf* dalam thariqah tidak dapat dipisahkan dengan praktik *‘ubudiyah* dan *mu‘amalah*. Ajaran

---

<sup>1</sup> Saifuddin Mujtaba, *Ilmu Fiqih Sebuah Pengantar*, (STAIN Jember Press, Agustus 2013), cet III, 42.

Thariqah At Tijaniyah memiliki garis yang tersambung dari Nabi hingga *Shaikh* Thariqah sampai saat ini. Ajaran ini kemudian diteruskan oleh para sahabat, *tābi'īn*, hingga ulama masa kini.<sup>2</sup>

Thariqah merupakan salah satu fenomena sosial yang masuk dalam living Qur'an. *Living Qur'an* adalah studi tentang fenomena sosial yang memiliki keterkaitan dengan al-Qur'an pada masyarakat di wilayah tertentu. *Living Qur'an* memiliki dua kata, yaitu: *Living* yang artinya hidup sedangkan Qur'an diartikan sebagai bacaan atau yang dibaca. Alasan Thariqah ini masuk dalam living Qur'an karena landasan dari praktik pelaksanaan ajaran thariqah adalah al-Qur'an itu sendiri.

Sebagaimana jamaah Thariqah At Tijaniyah di Pondok Pesantren Ihyaa'us Salaf yang memiliki landasan ayat al-Qur'an dalam mengikuti thariqah. Salah satunya dengan berlandaskan ayat dalam al-Qur'an surah *Al-Baqarah* ayat 152.

Quraish Shihab memaparkan dalam tafsir *Al-Misbah* jilid 1 "karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku" dengan lidah untuk menyucikan dan memuji-Ku, pikiran dan hati untuk memperhatikan tanda-tanda kebesaran-Ku, dan anggota badan dengan menjalankan perintah-Ku. Jika semua kamu lakukan "niscaya Aku akan ingat pula kepadamu" hingga aku akan selalu bersamamu baik suka maupun dukamu "dan bersyukurlah kepada-Ku" dengan hati, lidah, dan perbuatan niscaya Aku tambah nikmat-Ku "dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku" agar siksa-Ku tidak menimpamu.

---

<sup>2</sup> H. Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Serang: Putri Kartika Banjarsari, 2015), cet 1, 30.

Berdasarkan tafsir di atas terbaca bahwa Allah mendahulukan perintah mengingat-Nya atas mengingat nikmat-Nya, karena mengingat Allah lebih utama dari pada mengingat nikmat-Nya.<sup>3</sup>

Jamaah Thariqah At Tijaniyah berpendapat bahwa salah satu dari bentuk syukur yang dapat diungkapkan seorang hamba dengan cara mengingat Allah swt. Thariqah At Tijaniyah pertama kali disampaikan oleh Syekh Ahmad Al Tijani yang lahir di ‘Ayn Madi (w. 1230H/ 1815H). Thariqah At Tijaniyah ini berawal dari Berber Al Jazair dan menyebar ke daerah selatan Sahara, kemudian masuk ke Sudan bagian barat dan tengah, Mesir, Sinegal, Afrika Barat, Nigeria, bahkan sampai ke wilayah Amerika Barat dan Utara.

Dinamakan *Tharīqah* karena *Tharīqah* artinya jalan, jalan untuk menjalankan agama Islam dengan lebih teliti dan hati-hati sebagaimana menjauhi *shubhat* (tentang keadaan samar mengenai halal dan haram), melaksanakan keutamaan-keutamaan setelah kewajiban seperti mengerjakan shalat *sunnah tahajjud*, shalat *sunnah rawatib* dan lain sebagainya. Serta sungguh-sungguh dalam mengerjakan amal ibadah sebagaimana membaca *dhikir*, sholawat, dan membaca al-Qur’an.

Setiap Thariqah memiliki amalan dhikir yang berbeda-beda, salah satunya ialah dhikir Thariqah At Tijaniyah yang diamalkan jamaah di Pondok Pesantren Ihyaa’us Salaf Langsepan, Rowo Indah, Ajung, Jember. Jamaah Thariqah At Tijaniyah di Pondok Pesantren Ihyaa’us Salaf mengamalkan dhikir dengan berbagai alasan. Salah satunya ingin memperkuat iman serta

---

<sup>3</sup> M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati), 2002, vol 1, 433.

belajar *istiqāmah* mengamalkan wirid Thariqah At Tijaniyah dengan bimbingan guru dan *Muqoddam* Thariqah At Tijaniyah yang merupakan pengasuh Pondok Pesantren lhyaa'us Salaf.

Nama Tijaniyah diambil dari keluarga ibu dari Syekh Ahmad Al Tijani, sebutan lain dari Thariqah At Tijaniyah adalah Tarekat al-Ahmadiyah. Secara genetik Ahmad al Tijani memiliki hubungan darah dengan Nabi yang merupakan keturunan ke 23.<sup>4</sup> Sebagaimana yang diketahui bahwa asal usul lahirnya Thariqah karena adanya suatu doktrin yang mengatakan bahwa “belajar tashawuf harus melalui guru jika tidak memiliki guru maka gurunya adalah syaitan”. Dari pernyataan ini muncullah suatu perkumpulan kecil yang disebut sebagai organisasi kaum shufi yang melegalkan kegiatan tashawuf, kemudian organisasi ini menjadi populer dan diikuti oleh sekelompok orang yang dipimpin seorang *Murshid*. Dalam Thariqah memiliki suatu aturan prinsip dan sistem khusus dengan tujuan mendekati diri kepada Allah, selanjutnya mengenai praktik amaliyah memiliki sistematika masing-masing atau mempunyai metode sendiri. Dalam buku Hasil-hasil Mukhtar Jam'iyah Ahlith Thoriqoh, J. Spancer Trimmingham berpendapat bahwa Thariqah merupakan suatu metode praktis untuk membimbing seorang shufi secara berencana dengan tindakan, perasaan dan jalan pikiran kepada

---

<sup>4</sup> Noor'ainah, “Ajaran Tasawuf Tarekat Tijaniyah”, (IAIN Antasari: Banjarmasin), Vol.10, September 2010, 2-3.

suatu rangkaian *maqam* (stasiun) kedudukan untuk merasakan hakekat yang sebenarnya.<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil keputusan dari Kongres dan Mubes *Jam'iyah Ahli Thariqah Mu'tabaroh An Nahdliyah*, pada hasil Mu'tamar kedua di Pekalongan pada tanggal 8 Jumadil Ula 1379 H atau bertepatan pada tanggal 9 November 1959. Nama-nama Thariqah yang masuk ke Indonesia telah diteliti oleh para ulama NU yang telah bergabung dalam *Jam'iyah Ahluth Thariqah Al Mu'tabaroh An Nahdliyah* dan sudah dinyatakan *Mu'tabar* atau benar dan sanadnya bersambung sampai pada baginda Rosululloh yang berjumlah sebanyak empat puluh empat di antaranya ialah: *Umariyah, Naqsyabandiyah, Qadiriyah, Syadziliyah, Rifaiyah, Ahmadiyah, Dasuqiyah, Akbariyah, Maulawiyah, Kubrawiyyah, Sahrowardiyah, Khalwatiyah, Jalwatiyah, Bakdasiyah, Ghazaliyah, Rumiyyah, Sa'diyah, Jusfiyyah, Sa'baniyyah, Kalsaniyyah, Hamzaniyyah, Bairumiyah, Usysyaqiyyah, Bakriyyah, Idrusiyah, Utsmaniyyah, 'Alawiyah, Abbasiyyah, Zainiyah, Isawiyah, Buhuriyyah, Haddadiyyah, Ghaibiyyah, Khodiriyah, Syathariyyah, Bayumiyyah, Malamiyyah, Uwaisiyyah, Idrisiyyah, Akabirul Auliya', Subbuliyyah, Matbuliyyah, Tijaniyyah, Sammaniyyah.*<sup>6</sup>

Begitu banyak ajaran thariqah yang masuk ke Nusantara membuktikan bahwa jiwa spiritual bangsa terhadap agama sangatlah tinggi, bahkan masyarakat meyakini dengan ajaran yang terdapat dalam Thariqah sebagai

<sup>5</sup> Hasil-hasil Mukhtamar IX Jam'iyah Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An Nahdliyyah (Sekretariat Mukhtamar IX Jam'iyah Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An Nahdliyyah: Pekalongan, Jawa Tengah), Pebruari 2000, 190-191.

<sup>6</sup> M Yunus A Hamid, *Thariqah At Tijaniyyah dalam Neraca Al Qur'an dan As Sunnah* (Jakarta Timur: Yayasan Pendidikan dan Dakwah At Tijaniyyah), Oktober 2017, 67.

suatu landasan solusi untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menyelaraskan kehidupan dunia dan akhirat. Pengikut Thariqah meyakini bahwa dengan berdhikir merupakan salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada sang *Khāliq*, karena dengan dhikir manusia akan selalu mengingat Allah, sebagaimana yang terdapat dalam surat *Ar-Ra'd* ayat 28.

Quraisy Shihab memaparkan dalam tafsir *Al-Miṣbah*, orang-orang yang mendapat petunjuk dari Allah setelah sebelumnya bimbang dan ragu, ketentraman itu yang bersemi dalam dada mereka karena *dhikrullah* yakni mengingat Allah. Sungguh! Camkanlah hanya dengan mengingat nama Allah hati akan menjadi tentram, orang yang beriman dan beramal sholeh seperti dalam keadaan seperti itu yang tidak akan meminta bukti tambahan mengenai hal lain, dan bagi merekalah kehidupan yang penuh dengan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kata (*dhikr*) yang berarti mengucapkan dengan lidah (menyebutkan) nama Allah. *Dhikrullah* mencakup makna keagungan Allah, perintah dan larangan-Nya serta rahmat dan siksa-Nya.<sup>7</sup>

Quraisy Shihab menjelaskan tentang keutamaan *dhikir*, melalui dhikir mereka akan menjalani kehidupan sehari-hari dengan hati, jiwa dan pikiran yang tenang. Ajaran *dhikir Thariqah At Tijaniyah* diamalkan dengan *istiqomah*, sebagaimana yang dipraktikkan jamaah Thariqah At Tijaniyah di Pondok Pesantren Ihyaa'us Salaf.

Terdapat beberapa wirid dalam Thariqah At Tijaniyah yang harus diamalkan secara *istiqomah*, diantaranya ialah wirid *lazimah* yang wajib

---

<sup>7</sup> M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 6, 271.

dibaca dua kali dalam sehari yakni pagi dan sore atau *wirdus ṣabāh* dan *wirdul masa'*. Wirid *wazifah* dibaca satu kali dalam sehari, *hailalah* dibaca satu kali dalam satu minggu setiap hari jum'at setelah sholat ashar yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Ihyaa'us Salaf, Dusun Langsepan, Desa Rowo Indah, Ajung, Jember.

Ada hal yang menarik dari Thariqah At Tijaniyah di Pondok Pesantren Ihyaa'us Salaf ini adalah, para pengikutnya menggunakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai dasar untuk mengikuti thariqah. Hal ini penting karena tidak semua orang memahami konsep thariqah dan bacaannya. Oleh karena itu, jamaah meyakini bahwa ajaran Thariqah At Tijaniyah ini sesuai dengan petunjuk al-Qur'an. Selain meningkatkan kecintaan dan ketaatan kepada Allah dan Rasul, para jamaah juga dapat memperkuat hubungan sosial dengan sesama jamaah dan masyarakat sekitar.

Dalam hal mengamalkan wirid, setiap thariqah memiliki tradisi ritual yang berbeda. Tradisi ritual dalam Thariqah At Tijaniyah tidak lepas dari ketentuan praktik *wirdu lāzimah*, *wirdu wazifah*, dan *hailalah*. *Wirdu lāzimah* dilakukan setiap pagi dan sore secara perorangan. Sementara itu, *wirdu wazifah* cukup dilaksanakan sekali sehari dan dapat dilakukan kapan saja dalam hari tersebut. Bacaannya meliputi *istighfar wazifah*, *shalawat fātih*, dhikir, dan *shalawat jauharatul kamal*. Sedangkan *wirid hailalah* cukup dilakukan satu kali dalam satu minggu di hari jum'at setelah ashar sampai menjelang waktu maghrib. Dalam praktiknya, pelaksanaan wirid *hailalah* dilakukan secara berjamaah di masjid Pesantren Ihyaa'us Salaf. Pembacaan

wirid hailallah dipimpin oleh kiyai atau seseorang yang ditunjuk menggantikan peran tersebut.

Dari uraian di atas, penulis menganggap penting dan tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai *dhikir* Thariqah At Tijaniyah yang bersandar pada ayat al-Qur'an, dan pelaksanaan *dhikir* jamaah Thariqah At Tijaniyah di Pondok Pesantren Ihyaa'us Salaf dengan mengangkat judul: ***Dhikir dalam Ritual Keagamaan Thariqah At Tijaniyah: Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Ihyaa'us Salaf Langsepan, Rowo Indah, Ajung, Jember.***

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang dipaparkan di atas, berikut adalah fokus penelitian yang akan peneliti lakukan:

1. Ayat apa yang menjadi landasan motivasi jamaah Thariqah At Tijaniyah untuk melakukan *dhikir* dalam ajaran *Thariqah*?
2. Bagaimana pelaksanaan tradisi *dhikir* jamaah Thariqah At Tijaniyah di Pondok Pesantren Ihyaa'us Salaf Langsepan, Rowo Indah, Ajung Jember?

## C. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan manusia pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai, begitupun dengan penelitian ini mempunyai tujuan yang hendak dicapai agar memperoleh gambaran yang tepat dalam memahami hasil penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Menjelaskan ayat yang menjadi landasan motivasi jamaah Thariqah At Tijaniyah untuk melakukan *dhikir*.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan tradisi *dhikir* jamaah Thariqah At Tijaniyah di Pondok Pesanten Ihyaa'us Salaf Langsepan, Rowo Indah, Ajung, Jember.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berhubungan dengan tujuan penelitian di atas, maka peneliti memaparkan manfaat dari penelitian ini, diantaranya ialah:

##### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan wawasan baru mengenai Thariqah At Tijaniyah khususnya pada *dhikir* yang diterapkan dalam ajaran Thariqah At Tijaniyah. Dalam penelitian ini diharap juga dapat menjadi rujukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Peneliti: Dalam penelitian ini diharap dapat menambah wawasan baru dan tambahan ilmu bagi penulis terkait *dhikir* dalam ajaran Thariqah At Tijaniyah.
- b. Bagi UIN KHAS Jember: Penelitian ini diharap menjadi suatu bahan acuan dalam memberikan kontribusi bermanfaat yang dapat memberi tambahan referensi bacaan dalam mendeskripsikan dan memahami proses *dhikir* dalam ajaran Thariqah At Tijaniyah, dan pengembangan

potensi baru khususnya dalam Thariqah At Tijaniyah bagi mahasiswa UIN KHAS Jember.

- c. Bagi Masyarakat: Penelitian ini diharap dapat memberi manfaat kepada masyarakat keseluruhan sebagai sarana untuk mempelajari lebih dalam tentang ajaran Thariqah At Tijaniyah.

#### E. Definisi Istilah

Pertama Dhikir: *dhikir* merupakan upaya mengingat Allah dengan cara menyebut nama-Nya baik dengan hati, lisan, jiwa maupun raga, serta melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, dapat dilakukan dengan berdiri, berbaring, atau duduk.<sup>8</sup> Kedua Ritual: rangkaian kegiatan berupa bacaan yang dilakukan secara sendiri atau kelompok. Ketiga Keagamaan: suatu nama yang berkaitan dengan keberagaman (berbagai macam agama) yang diyakini oleh manusia, agama ini timbul atas dorongan hati nurani manusia yang meyakini dan percaya kepada suatu hal yang gaib.<sup>9</sup> Keempat Thariqah: thariqah berasal dari kata *tariq* yang berarti jalan, suatu metode atau praktik pengamalan agama islam.<sup>10</sup> Kelima Tijaniyah: at Tijany adalah nama suku tempat asal kelahiran keluarga besar *Syekh Al Qutbi Al Maktum Wal Khatmi Al Muhammady Al Ma'lum Ahmad bin Muhammad At Tijany* yaitu suku Tijanah di daerah *'Ainul Madi*, saat ini masuk dalam wilayah Al Jazair, Afrika Utara.<sup>11</sup>

<sup>8</sup> Muhammad Idris Jauhari, *Dzikrullah Sepanjang Waktu (Dimana Saja dan Dalam Keadaan Apa Saja)*, (Madura: Mutiara Press), Oktober 2008, 21.

<sup>9</sup> Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam Agama Paripurna*, (Yogyakarta: PWM Majelis Tabligh), Juni 1995, 18.

<sup>10</sup> M. Yunus A. Hamid, *Thariqah At Tijaniyah dalam Neraca Al qur'an dan Sunnah*, 38.

<sup>11</sup> M. Yunus A. Hamid, *Thariqah At Tijaniyah dalm Neraca Al Qur'an dan Sunnah*, 89.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa penulis ingin menjelaskan tentang judul skripsi “Dhikir dalam Ritual Keagamaan Thariqah At Tijaniyah: Studi Living Qur’an di Pondok Pesantren Ihyaa’us Salaf Langsepan, Rowo Indah, Ajung, Jember”. Dari sini penulis perlu menjelaskan tentang ayat-ayat yang dijadikan dalil landasan jamaah Thariqah At Tijaniyah, bagaimana proses pelaksanaan *dhikir* dalam ritual keagamaan Thariqah At Tijaniyah di Pondok Pesantren Ihyaa’us Salaf.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami makna pada penelitian ini, peneliti menyusun sistematika pembahasan dalam penelitian terdiri dari lima bab yaitu:

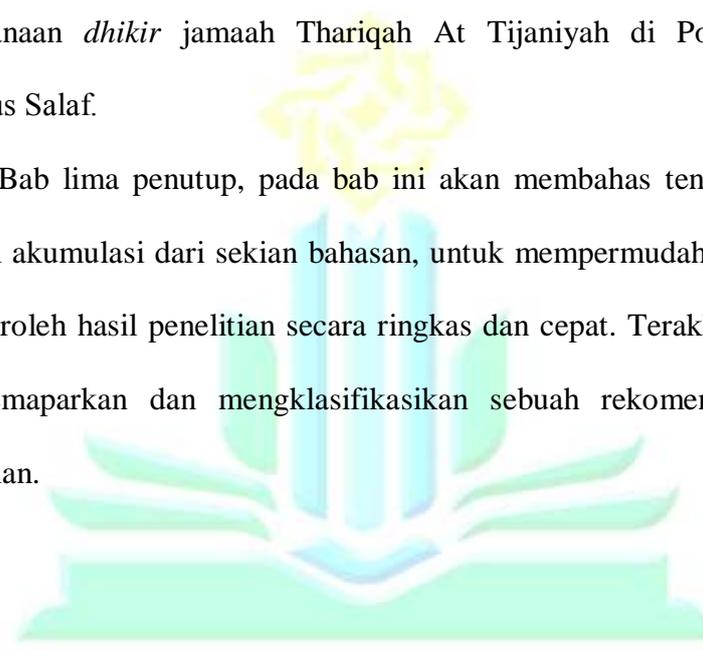
Bab pertama pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, fokus kajian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

Bab dua kajian kepustakaan yang meliputi: penelitian terdahulu dan kajian teori, pada bagian ini menampilkan tentang penelitian yang dibahas di dalamnya memiliki keterkaitan dengan judul pembahasan ini.

Bab tiga metode penelitian yang meliputi: jenis pendekatan, jenis penelitian, sumber data, teknik penelitian, pengumpulan data dan analisis data. Penelitian ini merupakan penelitian *living Qur’an*, dengan data yang diperoleh dari lapangan ialah: ayat-ayat yang dijadikan landasan oleh jamaah Thariqah At Tijaniyah, makna ayat dari kitab tafsir, serta pemaknaan jamaah tentang ayat yang dipilih sebagai dalil landasan untuk berdhikir.

Bab empat pembahasan, pada bab ini merupakan inti pembahasan dari permasalahan penelitian. Di dalamnya membahas tentang ayat al-Qur'an yang menjadi landasan jamaah Thariqah At Tijaniyah dalam mengamalkan *dhikir*, macam-macam *dhikir* dalam ajaran Thariqah At Tijaniyah dan praktik pelaksanaan *dhikir* jamaah Thariqah At Tijaniyah di Pondok Pesantren Ihyaa'us Salaf.

Bab lima penutup, pada bab ini akan membahas tentang kesimpulan sebagai akumulasi dari sekian bahasan, untuk mempermudah pembaca dalam memperoleh hasil penelitian secara ringkas dan cepat. Terakhir saran, bagian ini memaparkan dan mengklasifikasikan sebuah rekomendasi dari hasil penelitian.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Pembahasan tentang ajaran Thariqah bukan suatu hal yang baru, melainkan sudah banyak peneliti dan penulis yang sudah membahas tentang ajaran Thariqah yang berbeda-beda. Hanya saja peneliti di sini memilih beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan pembahasan yang akan peneliti lakukan.

1. Karya skripsi yang ditulis oleh Muhammad Aditya Prabowo dengan judul, *Thariqah Tijaniyah di Pondok Buntet Pesantren Cirebon*, menjelaskan tentang riwayat hidup KH. Anas dan profil Pondok Buntet Pesantren Cirebon, serta ajaran-ajaran yang ada dalam Thariqah Tijaniyah yang dibawa oleh KH. Anas. Oleh karena itu peran KH. Anas dalam mengembangkan Thariqah Tijaniyah sehingga Thariqah ini mengalami pertumbuhan yang cukup pesat di Pondok Buntet Pesantren Cirebon.<sup>12</sup>
2. Karya skripsi yang ditulis oleh Nur Hidayatus Sholichah dengan judul, *Tradisi Dhikir dalam Ritual Keagamaan Thariqah Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah di Desa Punggul Gedangan Sidoarjo*, menjelaskan tentang *dhikir* yang menjadi motivasi para jamaah dalam menjalankan amalan *dhikir* thariqah naqsyabandiyah, bentuk-bentuk dan macam *dhikir* yang

---

<sup>12</sup> Muhammad Aditya Prabowo, *Tarikat Tijaniyah di Pondok Buntet Pesantren Cirebon*, (Skripsi: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia Depok, 2010).

dipraktikkan dalam ajaran tarekat serta pelaksanaannya oleh masyarakat di desa Punggul.<sup>13</sup>

3. Karya skripsi yang ditulis oleh Nidiah Fatimah dengan judul, *Salawat Al Fātih Limā Ughliqa dalam Tarekat Tijaniyah*, skripsi ini menjelaskan tentang dhikir yang terdapat dalam ajaran tarekat tijaniyah, dalam Thariqah Tijaniyah terdapat *dhikir* wajib yang dilakukan oleh jamaah Tijani, macam-macam dhikir salah satunya sholawat *al-Fātih*, dalam skripsi ini lebih fokus dan condong pada pembahasan sholawat fatih.<sup>14</sup>
4. Karya skripsi yang ditulis oleh Fitrotul Uyun dengan judul, *Thariqah Tijaniyah di Pondok Pesantren Al-Umm dan Pengaruhnya dalam Kehidupan Ekonomi di Cempaka Putih Ciputat*, membahas tentang ajaran-ajaran Thariqah Tijaniyah dan perkembangan Thariqah di Cempaka Putih, hubungan Muqoddam Thariqah dengan pengikutnya, dan pengaruh Thariqah dalam kehidupan ekonomi serta peran Pesantren terhadap perekonomian di lingkungan Cempaka Putih khususnya bagi para pengikut Thariqah Tijaniyah.<sup>15</sup>
5. Karya skripsi yang ditulis oleh Rahmat dengan judul, *Tradisi Dzikir Berjamaah Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah (Suatu Kajian Living Sunnah di Masyarakat Desa Lampa, Kec. Mapilli, Kab. Polewali Mandar)*,

---

<sup>13</sup> Nur Hidayatus Sholichah, Tradisi Dhikir dalam Ritual Keagamaan Thariqah Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Desa Punggul Gedangan Sidoarjo, (*Skripsi*: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

<sup>14</sup> Nidiah Fatimah, *Salawat Al Fatih Lima Ughliqa dalam Tarekat Tijaniyah*, (*Skripsi*: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

<sup>15</sup> Fitrotul Uyun, *Tarekat Tijaniyah di Pondok Pesantren Al-Umm dan Pengaruhnya dalam Kehidupan Ekonomi di Cempaka Putih Ciputat*, (*Skripsi*: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011).

membahas tentang amalan dhikir yang terdapat dalam Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah serta tradisi dhikir yang dilakukan oleh ajaran Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyah secara berjamaah bagi pengamal tarekat di kehidupan jamaah.<sup>16</sup>

Untuk mempermudah pemaparan di atas mengenai perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan saat ini, akan dipaparkan dengan bentuk tabel berikut:

**Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan**

No	Pengarang dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi karya Muhammad Aditya Prabowo dengan judul: Tarikat Tijaniyah di Pondok Buntet Pesantren Cirebon.	Mengkaji tentang Thariqah Tijaniyah di Pondok Pesantren. Menggunakan penelitian <i>Participant Observer</i> (Studi Lapangan).	Penelitian ini berfokus pada riwayat hidup KH. Anas dan profil Pondok Buntet Pesantren Cirebon, serta perkembangan Thariqah Tijaniyah yang dibawa oleh KH. Anas.
2.	Skripsi karya Nur Hidayatus Sholichah dengan judul: Tradisi Dhikir dalam Ritual Keagamaan Thariqah Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Desa Punggul Gedangan Sidoarjo.	Mengkaji tentang tradisi <i>dhikir</i> dalam ritual keagamaan Thariqah. Menggunakan jenis penelitian kualitatif.	Fokus penelitian ini tentang dhikir yang menjadi motivasi jamaah dalam menjalankan amalan dhikir Thariqah Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyah. Serta macam-macam dhikir yang dipraktikkan oleh jamaah Thariqah di Desa Punggul Gedangan Sidoarjo.

<sup>16</sup> Rahmat, Tradisi Dhikir Berjamaah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (Suatu Kajian Living Sunnah di Masyarakat Desa Lampa, Kec. Mapilli, Kab. Polewali Mandar), (*Skripsi: Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar*, 2020).

3.	Skripsi karya Nidiah Fatimah dengan judul: <i>Salawat Al Fātih Limā Ughliqa</i> dalam Thariqah Tijaniyah.	Mengkaji tentang Thariqah Tijaniyah.	Fokus penelitian ini membahas tentang sholawat <i>al fātih</i> secara detail serta mengurai maksud isi kandungan yang terdapat dalam sholawat yang khas pada Thariqah Tijaniyah.
4.	Skripsi karya Fitrotul Uyun dengan judul: Thariqah Tijaniyah di Pondok Pesantren Al Umm dan Pengaruhnya dalam Kehidupan Ekonomi di Cempaka Putih Ciputat.	Mengkaji tentang Thariqah Tijaniyah di Pondok Pesantren.	Penelitian ini lebih fokus pada hubungan Muqoddam Thariqah dengan pengikutnya serta hubungan Thariqah Tijaniyah dengan kehidupan perekonomian di Cempaka Putih, dan peran Pesantren terhadap perekonomian pada masyarakat di Cempaka Putih.
5.	Skripsi karya Rahmat dengan judul: Tradisi Dzikir Berjamaah Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah (Studi Kajian Living Sunnah di Masyarakat Desa Lampa, Kec. Mapilli, Kab. Polewali Mandar).	Mengkaji tentang tradisi dhikir jamaah Tarekat. Menggunakan jenis penelitian kualitatif.	Fokus penelitian ini pada amalan dzikir Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah dan tradisi dhikir yang dilakukan jamaah di Desa Lampa, Kec. Mapilli, Kab. Polewali Mandar.

## B. Kajian Teori

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian, manusia butuh berinteraksi dengan manusia lain, karena pada dasarnya manusia akan saling membutuhkan satu sama lain. Dalam penelitian ini, penulis meneliti tentang tradisi dhikir dalam ritual keagamaan Thariqah At Tijaniyah di Pondok Pesantren Ihyaa'us Salaf, maka teori yang akan

digunakan pada penelitian ini adalah teori sosiologi agama Emile Durkheim dalam perspektif sosiologi.

Sosiologi menurut ahli didefinisikan sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari tentang hubungan sosial antara manusia, individu atau kelompok. Tujuan utama agama adalah sesuatu yang bersifat sosial, fungsinya tidak lain sebagai pembangkit perasaan sosial yang kemudian memberikan simbol dan ritual yang mengekspresikan perasaan masyarakat tentang keterkaitan dengan komunitasnya.<sup>17</sup>

Durkheim memandang agama sebagai suatu sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial masyarakat baik sebagai individu atau kelompok. Menurut Emile Durkheim, sistem kepercayaan yang berkaitan dengan hal-hal kepercayaan dan praktik yang kemudian menjadi suatu komunitas yang tunggal dapat disebut praktik-praktik ritual dari agama.<sup>18</sup>

Pemikiran Durkheim menyatakan bahwa agama bersifat sosial yang didasarkan pada perbedaan antara “yang sakral” dan “yang profan”, “sakral” merupakan hal yang terikat dengan peristiwa kelompok sedangkan “profan” merupakan bagian dari kehidupan pribadi. “yang sakral” harus dijaga agar tidak tercampur dengan “yang profan”.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Ahmad Zainal Mustofa, “Konsep Kesakralan Masyarakat Emile Durkheim: Studi Kasus Suku Aborigin di Australia”, (*Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*), Desember 2020, vol. 12, 272.

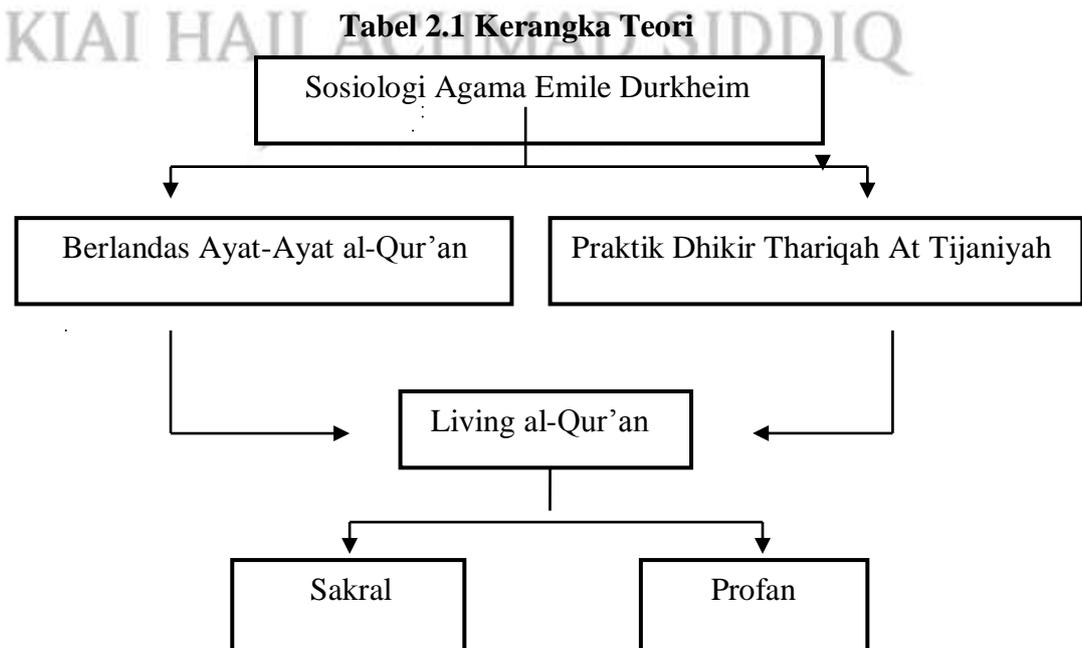
<sup>18</sup> Nursalam, Suardi, Syarifuddin, *Teori Sosiologi Klasik, Modern, Postmodern, Sainrifik, Hermeneutika, Kritis, Evaluative dan Integratif*, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2016), 51.

<sup>19</sup> Kamiruddin, “Fungsi Sosiologis Agama (Studi Profan dan Sacral Menurut Emile Durkheim)”, 12.

Teori ini terkait dengan praktik *dhikir* dalam ritual keagamaan Thariqah At Tijaniyah. Dalam ajaran Thariqah ini, fokus utama adalah pada aspek keagamaan. Jamaah Thariqah At Tijaniyah mengatur batasan dalam kehidupan sehari-hari, seperti prinsip zuhud menolak keterikatan pada harta dan kemewahan dunia. Mereka meyakini zuhud sebagai cara meninggalkan kesenangan dunia demi ketaatan kepada Allah, bukan menolak nikmat dunia, melainkan menghindari terpujau oleh kemewahan yang bersifat duniawi dan memadai pada apa yang mereka miliki.

Dengan mengetahui perilaku, respon, dan tindakan jamaah Thariqah At Tijaniyah ini dapat membantu peneliti dalam memahami praktik ritual keagamaan berupa *dhikir* yang diamalkan jamaah Thariqah At Tijaniyah sebagai informasi dalam penelitian.

Berikut merupakan gambaran dari kerangka teori sosiologi agama Emile Durkheim:



Bagan di atas menjelaskan redaksi skenario dari kerangka teori yang dipakai oleh penulis dengan menggunakan teori sosiologi agama Emile Durkheim. Menurut jamaah, praktik *dhikir* ini merupakan ajaran yang berdasarkan pada ayat-ayat *dhikir* dalam al-Qur'an.

Living Qur'an memiliki keterkaitan dengan ajaran yang dipraktikkan oleh komunitas jamaah Thariqah At Tijaniyah, jamaah yakin bahwa ajaran ini bersandar pada ayat-ayat *dhikir* dalam al-Qur'an. Jadi, interaksi jamaah terhadap al-Qur'an tidak sebatas pemaknaan, tetapi lebih pada aspek penerapan seperti yang dipraktikkan jamaah Thariqah At Tijaniyah di Pondok Pesantren Ihyaa'us Salaf.

Dalam teori sosiologi agama Emile Durkheim, ditemukan konsep tentang yang sakral dan yang profan. Sakral merujuk pada nilai-nilai ketuhanan atau yang dianggap suci, seperti yang tercermin dalam praktik pengamalan *dhikir* Thariqah At Tijaniyah yang mengandung nilai-nilai ketuhanan. Dalam ajaran Thariqah At Tijaniyah, terdapat berbagai macam *dhikir* yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah dan Rasul. Sementara itu, yang profan memiliki keterkaitan dengan aspek kehidupan sehari-hari yang berada di bawah kendali manusia.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan bagian dari *Living Qur'an* yang meneliti aspek sosial keagamaan terkait dengan kehadiran al-Qur'an di suatu komunitas muslim. Fokus penelitian difokuskan pada praktik dhikir Thariqah At Tijaniyah yang dijalankan di Pondok Pesantren Ihyaa'us Salaf. Penelitian ini mengandalkan metode penelitian lapangan, dengan data diperoleh melalui pengamatan di lokasi. Meskipun dilakukan dalam situasi alamiah, peneliti turut campur tangan untuk memungkinkan pengamatan fenomena yang diinginkan.<sup>20</sup>

Sumber utama dalam penelitian ini adalah praktik dhikir Thariqah At Tijaniyah, yang merupakan implementasi dari ayat-ayat al-Qur'an. Praktik ini mencerminkan bagaimana masyarakat memberikan respons dan memaknai ayat-ayat tersebut dalam perilaku dan fenomena sosial mereka.

Dengan perspektif fenomena ini, objek kajian adalah respon atau perilaku jamaah terhadap al-Qur'an, serta pola perilaku jamaah yang dibentuk oleh pemahaman atas ayat *dhikir* dalam al-Qur'an. Penelitian ini tidak mengevaluasi kebenaran atau ketidakbenaran suatu ajaran, melainkan memfokuskan pada bagaimana ajaran agama tersebut dihayati dan diamalkan oleh para pemeluknya.

---

<sup>20</sup> Itmam Aulia Rakhman, "Study Living Qur'an dalam Tradisi Kliwonan Santri PP. Attauhidiyyah Syekh Armia bin Kurdi Tegal", (Jurnal *Madaniyah*, Januari 2019), vol. 9, 29.

Penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif baik berupa kata tertulis atau lisan dari perilaku orang yang diamati. Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai penelitian *naturalistic* karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, disebut juga sebagai *ethnography* karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian di bidang antropologi budaya.<sup>21</sup>

Metodologi merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan suatu data yang deskriptif berupa fakta yang tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Penerapan pendekatannya pada pengkajian suatu masalah yang berkaitan dengan individu atau kelompok, fenomena, dokumen, maupun gejala sosial.<sup>22</sup> Penelitian kualitatif sifatnya mendasar serta tidak dapat dilakukan di laboratorium melainkan di lapangan, oleh sebab itu penelitian ini sering disebut *field study*.<sup>23</sup>

*Living Qur'an* dalam Metodologi penelitian terdapat desain atau langkah-langkah penelitian kualitatif *living Qur'an*.

Desain penelitian kualitatif *living qur'an* adalah penelitian berupa kajian deskriptif-analitis dengan mengkaji satu kasus mengenai suatu fenomena al-Qur'an yang terjadi di kalangan jamaah Thariqah At Tijaniyah tentang tradisi dhikir Thariqah At Tijaniyah di Pondok Pesantren Ihyaa'us

---

<sup>21</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2013), 8.

<sup>22</sup> Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*, (Yogyakarta: UPN Veteran Yogyakarta Press, 2020), 19.

<sup>23</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Syakir Media Press, 2021), 30.

Salaf Langsepan, Rowo Indah, Ajung, Jember, dengan menggunakan teori sosiologi agama Emile Durkheim.

Praktik ajaran ini dilakukan oleh jamaah Thariqah At Tijaniyah yang mengaitkannya dengan ayat-ayat al-Qur'an. Dalam menganalisis ayat tersebut, peneliti menggunakan beberapa kitab tafsir, jamaah mengklaim bahwa pemahaman mereka terhadap ayat-ayat tersebut menjadi dasar dalam praktik *dhikir* Thariqah At Tijaniyah. Mereka tidak hanya memahami pesan-pesan al-Qur'an, tapi juga mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai rujukan dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan.<sup>24</sup>

Peneliti menggunakan metode observasi sebagai langkah pertama untuk mengumpulkan data, dengan tujuan mengamati dan mencari bukti terkait fenomena sosial keagamaan Thariqah At Tijaniyah. Fokus observasi ini terarah pada praktik pengikut yang merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an sebagai landasan ajaran mereka. Kedua wawancara, peneliti melakukan wawancara dengan para responden yang terlibat dalam proses *dhikir* Thariqah At Tijaniyah dengan menanyakan ayat apa saja yang diyakini jamaah, hingga alasan ayat tersebut dijadikan sandaran dalam mengamalkan Thariqah, kapan pelaksanaannya, bagaimana prosesi ritualnya, dan pertanyaan lain yang relevan dengan maksud dan tujuan peneliti. Ketiga dokumentasi, dengan cara menghimpun dan menganalisis tentang fenomena *dhikir* ritual keagamaan

---

<sup>24</sup> Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras Press), cet 1, Mei 2007, 67.

Thariqah At Tijaniyah di masyarakat semakin kuat jika disertai dengan dokumentasi berupa tempat kegiatan, foto kegiatan, atau yang lain.<sup>25</sup>

Dalam penelusuran ayat yang menjadi dasar bagi jamaah dan dikutip oleh peneliti dari hasil wawancara, empat ayat yang termasuk di antaranya adalah surah *al-Fātihah* ayat 6, surah *ar-Ra'd* ayat 28, surah *al-Ahzāb* ayat 42, dan surah *al-Baqarah* ayat 152. Dari sekian ayat yang disampaikan jamaah, peneliti mengkaji bahwa ayat tersebut tidak memiliki *Asbāb Nuzul*, namun terdapat tafsiran ayat dari kitab tafsir dalam memberikan pemaknaan terhadap ayat-ayat dhikir al-Qur'an. Selain itu, peneliti juga memperhitungkan pemahaman jamaah Thariqah At Tijaniyah dan alasan mereka menggunakan ayat tersebut sebagai dasar untuk mengikuti ajaran Thariqah At Tijaniyah.

Kegiatan tersebut dianggap sebagai praktik *living Qur'an*, di mana al-Qur'an "dihidupkan" dalam suatu komunitas atau kelompok melalui praktik dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini bersumber dari ayat-ayat *dhikir* dalam al-Qur'an, yang dijadikan dasar oleh jamaah Thariqah At Tijaniyah.

Dalam teori sosiologi agama Emile Durkheim, terdapat konsep yang sakral dan yang profan. Dua faktor ini terkait dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Thariqah At Tijaniyah, yang sakral merujuk pada nilai-nilai yang suci atau ketuhanan, seperti bacaan *dhikir* dalam ajaran Thariqah At Tijaniyah yang dianggap sebagai kegiatan suci karena melibatkan nilai-nilai ketuhanan. Sementara yang profan mengacu pada nilai-nilai biasa dalam kehidupan

---

<sup>25</sup> Fajarudin Akhmad, "Metodologi Penelitian The Living Qur'an dan Hadis", (Metro Lampung: IAIN Metro), 3-4.

sehari-hari yang berkaitan dengan campur tangan manusia yang bersifat pribadi.

Peneliti dalam hal ini mencoba untuk mengamati langsung mengenai tradisi *dhikir* yang dipraktikkan jamaah Thariqah At Tijaniyah di Pondok Pesantren Ihyaa'us Salaf, Dusun Langsepan, Desa Rowo Indah, Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember.

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Ihyaa'us Salaf Jember, yang terletak di Jalan Yos Sudarso No.08 Dusun Langsepan Desa Rowo Indah, Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember. Yayasan ini menyelenggarakan berbagai lembaga pendidikan, termasuk RA, MI, SMP, SMK, dan MADIN. Selain itu, Pondok Pesantren ini dikenal karena mendukung ajaran Thariqah At Tijaniyah yang cukup populer di kalangan masyarakat sekitar. Jamaahnya berasal dari berbagai lapisan, termasuk masyarakat sekitar pesantren dan masyarakat luar daerah dengan profesi yang beragam, mulai dari petani, pedagang, hingga guru atau ustadh.

## **C. Subjek Penelitian**

Untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana proses *dhikir* Thariqah At Tijaniyah yang telah dipaparkan oleh peneliti dalam fokus penelitian, maka subjek yang akan difokuskan pada penelitian ini adalah jamaah Thariqah At Tijaniyah dan KH. Mohammad Syahri Sholihin selaku pendiri Pondok Pesantren Ihyaa'us Salaf sekaligus *Muqoddam* Thariqah At Tijaniyah.

## D. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua yaitu:

### 1. Data Primer

Sumber data primer yakni sumber data utama yang diperoleh melalui pemilihan informan dalam wawancara, data ini diperoleh langsung dari beberapa narasumber yang dipercaya atau orang yang dijadikan sebagai objek penelitian dari sumber data utama guna mendapatkan informasi lebih mendalam. Teknik pemilihan informan yang dipakai dalam wawancara ini menggunakan *Sampling Purposive*. *Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.<sup>26</sup> Dalam arti pemilihan objek yang akan digali informasinya didasarkan pada penguasaan terhadap permasalahan yang akan diteliti.

Informan yang dipilih dalam wawancara penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. KH. Mohammad Syahri Sholihin sebagai informan utama untuk mengetahui tentang tema dalam penelitian ini. Beliau dikenal sebagai pemuka agama dengan kharismanya yaitu sebagai *Muqoddam* jamaah Thariqah At Tijaniyah sekaligus pendiri Pondok Pesantren Ihyaa'us Salaf.

---

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 85.

- b. Tokoh jamaah Thariqah diwakili oleh bapak Mukaffi, dipilih karena sebagai tokoh pemuka yang terkenal dan aktif dalam mengikuti dhikir Thariqah At Tijaniyah di Pondok Pesantren Ihyaa'us Salaf.
- c. Jamaah Tijani diwakili oleh bapak Zainol, dipilih karena aktif dan rutin mengikuti kegiatan keagamaan yang terkait dengan ajaran Thariqah At Tijaniyah.
- d. Bapak Misnadi, dipilih sebagai wakil Kiyai jika ada halangan untuk memimpin wirid *hailalah* di Pondok Pesantren Ihyaa'us Salaf.
- e. Jamaah lain diwakili oleh Bapak Syafi'i, dipilih karena sebagai pengikut baru ajaran Thariqah At Tijaniyah, serta aktif dan rutin mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan Thariqah At Tijaniyah.

## 2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh bukan dari sumber informan yang asli. Data sekunder ini sebagai data penguat pendukung yang dapat memberikan informasi tambahan mengenai Thariqah At Tijaniyah dalam upaya memberikan informasi atau mengurai fakta untuk memperjelas data primer. Data sekunder ini berupa buku-buku, jurnal, dan website.

### E. Teknik Pengumpulan Data

#### 1. Observasi (Pengamatan)

Teknik ini digunakan peneliti untuk memperoleh data dari hasil pengamatan mengenai praktik *dhikir* Thariqah At Tijaniyah di Pondok Pesantren Ihyaa'us Salaf, Teknik ini merupakan salah satu teknik utama

dalam proses penelitian. Melalui pengamatan secara langsung, peneliti akan memperoleh data terhadap fenomena yang diselidiki.<sup>27</sup>

Metode observasi dalam ranah penelitian living Qur'an memegang peran penting untuk mencari jawaban dan bukti dari fenomena al-Qur'an yang hidup dalam keseharian responden.<sup>28</sup>

Peneliti memanfaatkan teknik observasi untuk mengumpulkan data di Pondok Pesantren Ihyaa'us Salaf, terutama dalam mengamati fenomena tradisi dhikir yang dilakukan jamaah Thariqah At Tijaniyah yang merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an.

## 2. Wawancara (*Interview*)

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data informasi mengenai ajaran dan praktik *dhikir* jamaah Thariqah At Tijaniyah di Pondok Pesantren Ihyaa;us Salaf. Wawancara ini ditujukan kepada jamaah Thariqah At Tijaniyah terkait dengan proses pelaksanaan tradisi dhikir Thariqah At Tijaniyah, serta ayat yang diklaim mereka sebagai dalil dari kegiatan tradisi dhikir Thariqah At Tijaniyah di Pondok Pesantren Ihyaa'us Salaf.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi diperoleh peneliti melalui proses pengamatan dan wawancara pada jamaah Thariqah At Tijaniyah di Pondok Pesantren Ihyaa'us Salaf. Hasil penelitian dari proses sebelumnya didukung oleh foto-

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 228.

<sup>28</sup> Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-S iroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)", (*Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 2015) vol. 4, 10.

foto atau catatan yang telah ada. Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>29</sup>

#### **F. Analisis Data**

Pada bagian ini, peneliti menganalisis data secara langsung melalui proses wawancara, data yang diperoleh dari hasil observasi penelitian meliputi ayat al-Qur'an yang dijadikan dalil oleh jamaah sebagai landasan dalam mengamalkan *dhikir*, informasi mengenai kapan pelaksanaan tradisi tersebut, dan bagaimana pengamalan tradisi *dhikir* tersebut.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan dari rumusan masalah yang sudah dirumuskan oleh peneliti pada bagian sebelumnya.

#### **G. Keabsahan Data**

Pada bagian ini peneliti memuat bagaimana usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan data yang diperoleh di lapangan. Agar data yang diperoleh dapat dipercaya, maka perlu teknik-teknik keabsahan data berikut:

##### **1. Perpanjangan Pengamatan**

Hal ini dilakukan untuk mencari data lagi baik dari informan yang sudah diwawancara atau informan baru agar mendapat informasi yang lebih baik, sehingga hubungan antara peneliti lebih akrab dan terbuka terkait penelitian tersebut.

##### **2. Observasi Lebih Mendalam**

Peneliti di sini melakukan pengamatan lebih mendalam mengenai aktivitas terhadap objek dengan tujuan untuk memahami dari suatu

---

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 240.

fenomena berdasarkan pengetahuan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan suatu informasi yang dibutuhkan guna melanjutkan suatu penelitian lebih mendalam.

### 3. Triangulasi

Triangulasi adalah pengecekan data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama seperti observasi, wawancara, dokumen untuk memperoleh sumber data. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran mengenai beberapa fenomena, akan tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti mengenai apa yang telah ditemukan. Dengan triangulasi kekuatan data akan lebih meningkat jika dibandingkan dengan satu pendekatan. Pada penelitian kualitatif memang bukan semata-mata untuk mencari suatu kebenaran melainkan lebih pada pemahaman terhadap sekitar, seperti kemungkinan ada informasi yang kurang tepat karena kurang sesuai.<sup>30</sup>

### 4. Pengecekan Anggota

Merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh dari informasi di lapangan, dan dilakukan dengan cara mendatangi lokasi penelitian secara langsung.

---

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 241.

## H. Tahap-tahap Penelitian

Pada bagian ini merupakan tahapan penelitian *living Qur'an*, yaitu menguraikan rencana proses pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

### 1. Persiapan

Pada tahap persiapan penelitian *Living Qur'an*, peneliti memastikan adanya fenomena sosial terkait al-Qur'an. Fenomena ini harus dapat diamati secara langsung dengan memastikan keberadaan praktik *living Qur'an* dalam suatu konteks sosial yang sedang diamati. Proses ini melibatkan wawancara dengan para pelaku fenomena *living Qur'an* untuk menggali kebenaran adanya fenomena tersebut dan memastikan bahwa praktik tersebut bersandar pada al-Qur'an.

### 2. Perumusan Masalah

Setelah melakukan survey lapangan, selanjutnya melakukan perumusan masalah yang teridentifikasi dalam penelitian sebagaimana yang terdapat pada bab 1.

### 3. Menentukan Posisi Penelitian

Peneliti menentukan teori untuk mengukur objek penelitian, guna memastikan teori dapat berfungsi sebagai sasaran pengujian penelitian sekaligus pembuat fakta penelitian. Teori yang dipilih adalah teori sosiologi agama Emile Durkheim mengenai yang sakral dan yang profan.

### 4. Merumuskan dan Mendesain Metodologi Penelitian

Setelah merumuskan masalah, metode penelitian dapat dirumuskan. Dalam konteks penelitian *living Qur'an*, metode ini melibatkan kajian terhadap ayat-ayat yang dijadikan landasan oleh jamaah, analisis tafsir ayat dari kitab tafsir, penelusuran makna ayat yang disampaikan oleh jamaah, serta kajian terhadap pelaksanaan tradisi dhikir Thariqah At Tijaniyah di Pondok Pesantren Ihyaa'us Salaf. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan untuk memahami dan menggali pemaknaan al-Qur'an dalam konteks kehidupan sehari-hari jamaah Thariqah At Tijaniyah.

#### 5. Proses Pengumpulan Data

Sebagaimana yang diuraikan sebelumnya pada bagian desain metode penelitian, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam metode pengumpulan data ialah mengenali jenis data yang dibutuhkan, mengenali sumber-sumber data baik dari sumber primer dan sekunder, dan teknik sampling sebagaimana yang terdapat di bab tiga metode penelitian.

#### 6. Proses Pengolahan Data

Tahap ini merupakan serangkaian kegiatan berupa sistematis, penafsiran, dan verifikasi data. Tujuannya agar data yang dikumpulkan dapat memiliki nilai sosial, akademik, ilmiah.

#### 7. Penyusunan Laporan Penelitian

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam penyusunan laporan penelitian *living Qur'an* dengan teknik menganalisis ayat dari hasil penelitian, menganalisis sumber tafsir, analisis makna ayat yang disampaikan jamaah, dan analisis praktik dhikir dari hasil observasi dengan



## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Objek Penelitian**

##### **1. Pondok Pesantren Ihyaa'us Salaf**

Pondok Pesantren Ihyaa'us Salaf terletak di Dusun Langsepan, Desa Rowo Indah, Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember. Didirikan pada tanggal 15 Oktober 1975 oleh KH. Mohammad Syahri Sholihin dan Nyai Hj Dra. Ruqaidah Mahfudz, dengan dukungan masyarakat khususnya sekitar pesantren. Pondok ini termasuk dalam kategori pondok rintisan, bukan hasil warisan dari lembaga sebelumnya, dimulai dari nol dalam hal infrastruktur, tenaga pengajar, dan santri.

Tujuan berdirinya pesantren adalah untuk mengembangkan keilmuan dan pengetahuan kepada Allah. Santri, dalam proses pembelajarannya seperti ngaji kitab atau ibadah lainnya, melaksanakan kegiatan tersebut di satu tempat secara bergantian karena keterbatasan prasarana yang dimiliki.

Pada tahun 1984, musholla didirikan, diikuti dengan pembangunan kamar-kamar santri. Pada waktu itu, belum ada sekolah formal seperti sekarang, hanya kegiatan hafalan dan pembelajaran kitab-kitab klasik.

Fase awal berdirinya pesantren dihuni sebanyak dua puluh santri putra dan dua belas santri putri. Masa itu bangunan masih sederhana,

terbuat dari kayu dan anyaman bambu. Beda dengan bangunan sekarang yang berbahan semen dan batu bata.<sup>31</sup>

Adapun batas-batas Pondok Pesantren Ihyaa'us Salaf Dusun Langsepan, Desa Rowo Indah, Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember sebagai berikut:

- a. Sebelah barat berbatasan dengan rumah warga
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan persawahan
- c. Sebelah timur berbatasan dengan rumah warga
- d. Sebelah utara berbatasan dengan jalan Yos Sudarso

Seiring berjalannya waktu, Pondok Pesantren Ihyaa'us Salaf mendirikan lembaga-lembaga yang terdiri dari: RA, MI, SMP, dan SMK. Secara legalitas formal Yayasan Ihyaa'us Salaf telah terdaftar di Kemenhumham pada tahun 2015 melalui notaris Fathur Rahman, S.H. Sedangkan RA (Raudatul Athfal) berdiri sejak tahun 2009, MI (Madrasah Ibtidaiyah) pada tahun 2012, SMP pada tahun 2009 dan SMK berdiri pada tahun 2020.

## 2. Munculnya Thariqah At Tijaniyah

Thariqah At Tijaniyah merupakan salah satu thariqah yang dirintis langsung oleh seorang wali besar, yaitu: *Syekh Al Qutbi Al Maktum Wal Khatmi Al Muḥammady Al Ma'lum Aḥmad bin Muḥammad At Tijāny*. Beliau merupakan seorang yang tergolong *ahlul bait* Rasulullah saw dengan *nasab* dari *Sayyidah Siti Faṭimah* dan *Sayyidina 'Ali bin Abi*

<sup>31</sup> Pondok Pesantren Ihyaa'us Salaf, *Sejarah Berdirinya Pesantren*, 8 Juni 2023.

*Talib* dari garis *Sayyidina Hasan (Al Hasany)*, keturunan ke 24 dari Rasulullah, lebih jelasnya sebagai berikut:

- 1) *Aḥmad*
- 2) *Bin Muḥammad*
- 3) *Bin Mukhtar*
- 4) *Bin Aḥmad*
- 5) *Bin Muḥammad*
- 6) *Bin Salim*
- 7) *Bin Al ‘Id*
- 8) *Bin Salim*
- 9) *Bin Aḥmad al Alwany*
- 10) *Bin Aḥmad*
- 11) *Bin Ali*
- 12) *Bin ‘Abdillah*
- 13) *Bin ‘Abbas*
- 14) *Bin ‘Abdil Jabbar*
- 15) *Bin Idris*
- 16) *Bin Ishāq*
- 17) *Bin Zainal ‘Abidin*
- 18) *Bin Aḥmad*
- 19) *Bin Muḥammad An Nafsiz Zakiiyyah*
- 20) *Bin ‘Abdullah Al Kamil*
- 21) *Bin Ḥasan Al Mutsanna*

22) *Bin Ḥasan As Sibti*

23) *Bin ‘Ali bin Abi Ṭalib dari Sayyidah Faṭimah Az Zahro*

24) *Binti Rasulullah SAW*

*Syekh Aḥmad at Tijany* hafal al Qur’an dengan sempurna pada usia 7 tahun dan beliau menuntut ilmu sampai berusia 20 tahun, juga berhak mengeluarkan fatwa (*mufti*) sejak berumur 16 tahun. Pada umur 21 tahun *Syekh Aḥmad at Tijany* mendalami ilmu *Tashawuf* serta banyak mengunjungi wali-wali besar di zamannya antara lain:

- 1) *Abu Muḥammad At Ṭayyib bin Muḥammad bin ‘Abdillah.*
- 2) *Sayyid Muḥammad Al Wanjali* di gunung Zabib mengatakan *bahwa syekh Aḥmad at Tijany* pasti mencapai pangkatnya *As Shadhily.*
- 3) *Sayyid ‘Abdullah bin al ‘Araby bin Muḥammad al Andalusi* mengatakan kepada *Syekh Aḥmad At Tijany* bahwa “Allah yang *membimbingmu*” sampai diulanginya sebanyak tiga kali.
- 4) *Abu ‘Abbas Aḥmad At Tawasy*
- 5) *Abu ‘Abdillah bin ‘Abdir Rahman al Azhary*, bahwa darinya *Syekh Aḥmad at Tijany* mendapat *talqin* thariqah Holwatiyah.
- 6) *Sayyid Maḥmud al Kurdi* pada awal pertemuannya dengan *Syekh Aḥmad at Tijany* mengatakan bahwa *Syekh Aḥmad at Tijany* adalah kekasih Allah di dunia dan akhirat.
- 7) *Shaikhul Imam Abi ‘Abbas Sayyidi Muḥammad bin ‘Abdillah An Hindī*, bahwa dari beliau *Shyekh Aḥmad at Tijany* mendapat ilmu, hikmah dan cahaya.

8) *Al Qutbil Kabir As Samman* memberi tahu bahwa *Shyekh Ahmad At Tijany* adalah *Al Qutbul Jami'*.

Pada tahun 1196 H *Syekh Ahmad At Tijany* menuju Qasra Abi Samghun dan Shalalah di gurun Sahara bagian timur. Pada tahun itu *Syekh Ahmad At Tijany* bertemu langsung dengan Rasulullah saw dalam keadaan sadar bukan mimpi, ketika bertemu langsung dengan Rasulullah *Syekh Ahmad At Tijany* mendapat amanah wirid *istighfar* seratus kali dan sholat seratus kali untuk diajarkan kepada orang yang ingin mendekatkan diri dan kembali kepada Allah. Kemudian pada tahun 1200 H Rasulullah saw menyempurnakan wirid Thariqah At Tijaniyah dengan *hailalah* seratus kali, sejak saat itu Syekh Ahmad At Tijany terjun ke lapangan untuk berdakwah dan menyebarkan ajaran Thariqah At Tijaniyah di segala penjuru.<sup>32</sup>

### 3. Masuknya Thariqah At Tijaniyah di Pesantren Ihyaa'us Salaf

Thariqah At Tijaniyah masuk ke Indonesia sekitar tahun 1920 oleh seorang ulama kelahiran Makkah, yaitu: *Syekh 'Ali bin 'Abdullah at Tayyib al Azhari*, pada mulanya Thariqah At Tijaniyah tersebar di pulau Jawa melalui Pondok Buntet Pesantren Cirebon (KH. Anas Abdul Jamil) penyebar pertama Thariqah At Tijaniyah yang didirikan oleh *Syekh Ahmad bin Muhammad at Tijāny*.

Masuknya Thariqah di Pesantren Ihyaaus Salaf dibawa langsung oleh pengasuh Pondok Pesantren Ihyaaus Salaf (KH. Mohammad Syahri

---

<sup>32</sup> M Yunus A Hamid, *Risalah Singkat Thariqah At Tijany*, (Jakarta: Yayasan Pendidikan dan Dakwah Tarbiyah At Tijaniyah), Maret 2006, 17-20.

Sholihin) pada tahun 1975. Pada tahun tersebut bertepatan dengan tahun berdirinya pesantren asuhan KH. Syahri. KH. Syahri adalah pengamal Thariqah At Tijaniyah semenjak masih menjadi santri di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo yang diasuh oleh KH. As'ad Syamsul Arifin. Penyebarannya dengan cara memperkenalkan Thariqah At Tijaniyah melalui proses dakwah yang disampaikan beliau pada masyarakat di lingkup sekitar pesantren.

Sebelum mengamalkan wirid Thariqah, jamaah yang ingin mengikuti ajaran Thariqah At Tijaniyah terlebih dahulu dibimbing dan ditalqin *Muqoddam* Thariqah (KH. Syahri). Sebagaimana yang disampaikan oleh *Muqoddam* Thariqah sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Ihyaa'us Salaf mengenai awal masuknya Thariqah di lingkup pesantren sebagai berikut:

Benar, awal mula masuknya Thariqah At Tijaniyah bersamaan dengan pendirian Pondok Pesantren. Saya mendirikan pesantren sekaligus memperkenalkan Thariqah At Tijaniyah kepada masyarakat. Alasan saya memperkenalkan Thariqah At Tijaniyah adalah karena sejarah pendidikan pesantren, mulai dari Wali Songo hingga saat ini, ditandai oleh pendekatan tarbiyah, tashawwuf, dan pemberian nilai akhlak terhadap guru dan sesama. Meskipun pada masa lalu pesantren tidak memiliki sekolah formal seperti sekarang, pendidikan dan pelajaran di dalamnya diajarkan dan dicontohkan langsung oleh kiyai dan para ulama, sehingga murid dapat langsung mempraktikkan apa yang diajarkan oleh guru.<sup>33</sup>

Struktur kepemimpinan dalam Thariqah At Tijaniyah tidak terlembagakan, tetapi hanya menentukan lapisan kepemimpinan yang menunjuk hubungan murid dengan guru atau sesama murid. Bentuk

---

<sup>33</sup> Mohammad Syahri Sholihin, diwawancara oleh Penulis, Rowo, 8 Juni 2023.

hubungan dalam kepemimpinan terdiri dari dua macam: pertama, hubungan murid dengan guru yang lebih tinggi dimaknai “*Muqaddam*”. Kedua, hubungan sesama murid yang dinamakan “*Ikhwan*”. Struktur kelembagaan ini berlangsung secara turun temurun, termasuk struktur kelembagaan yang ada di Pondok Pesantren Ihyaa’us Salaf. Struktur organisasi yang diterapkan di Pondok Pesantren Ihyaa’us Salaf ini tidak terstruktur secara sistematis. Maksudnya adalah hanya dasar strukturnya ditentukan oleh hubungan murid dengan guru atau sesama murid. Walaupun demikian, struktur yang dilakukan secara tradisional ini dapat dilakukan dengan baik tanpa mengurangi kesopanan yang diajarkan dalam Thariqah At Tijaniyah. Dalam praktiknya, peneliti menyaksikan hubungan murid dengan guru atau murid dengan murid Thariqah At Tijaniyah di Pondok Pesantren Ihyaa’us Salaf.

## **B. Penyajian Data dan Analisis Data**

Penyajian data dan analisis data memuat tentang uraian data yang diperoleh dengan menggunakan prosedur yang diuraikan pada bab III sebagai bukti dari hasil penelitian, maka perlu disajikan beberapa data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penyajian data guna menjawab rumusan masalah dan kerangka teori serta data yang terdapat dalam objek penelitian. Hasil penelitian ini disajikan secara lengkap setelah melalui analisis data dengan metode kualitatif deskriptif.

Berikut data-data yang mengacu pada fokus penelitian:

## 1. Landasan Ayat Sebagai Motivasi Jamaah dalam Mengamalkan Wirid Thariqah At Tijaniyah

Setiap manusia dalam melakukan sesuatu seringkali dilatarbelakangi oleh alasan-alasan tertentu. Sama halnya dengan jamaah dalam mengamalkan wirid khususnya wirid Thariqah At Tijaniyah, jamaah Thariqah Tijani memiliki dalil ayat al-Qur'an sebagai motivasi untuk mengamalkan wirid Thariqah At Tijaniyah. Alasan jamaah memiliki dalil landasan motivasi diantaranya ialah: 1) Ingin mendekatkan diri kepada Allah, motivasi ini sesuai dengan fitrah diciptakannya manusia yakni untuk beribadah kepada Allah. 2) Untuk menentramkan hati, jiwa, dan pikiran yang memang pada dasarnya merupakan buah dhikir kepada Allah sebagaimana dalam al-Qur'an yang artinya: "ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat-Ku hati akan selalu tentram."<sup>34</sup> Dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sandaran, jamaah Thariqah At Tijaniyah diyakini mendapatkan motivasi untuk senantiasa berdhikir, mengingat Allah dalam setiap aktivitas mereka.

Orang awam yang tidak memahami makna dhikir mungkin mudah merasakan kepedihan saat dihadapkan pada kesulitan atau musibah. Berbeda dengan mereka yang terlatih melalui tradisi dhikir, yang dalam setiap kesulitan tidak mudah terguncang, seperti seseorang yang terlatih merasakan sakit dari luka kedua setelah luka pertama. Orang awam, tanpa latihan dhikir, cenderung mengalami dua perasaan yang berbeda saat

---

<sup>34</sup> Mushaf Fatimah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Alfatih, 2012), 252.

dihadapkan pada kesulitan. Namun, bagi mereka yang konsisten dalam mengamalkan dhikir, ketika dihadapkan pada kesulitan, mereka tidak mudah terguncang karena rasa dan mental mereka telah menyatu dengan kesadaran tertinggi.

Semangat jamaah Thariqah At Tijaniyah dalam melaksanakan wirid Thariqah dipicu oleh keinginan dan dorongan naluri yang berasal dari hati. Selain itu, ada dorongan dan motivasi dari *Muqoddam* Thariqah At Tijaniyah yang juga menjadi pengasuh Pondok Pesantren Ihyaa'us Salaf (KH. Mohammad Syahri). Setiap hari Jumat, setelah sholat maghrib hingga waktu isya', KH. Syahri secara konsisten mengingatkan jamaah untuk terus mengamalkan wirid Thariqah At Tijaniyah. Sebagaimana yang disampaikan oleh seorang jamaah yakni bapak Zainol:

Jadi mbak, setelah selesai wirid *hailalah*, kami melaksanakan sholat maghrib berjamaah dengan Kiyai. Jarak antara sholat maghrib dan isya' dimanfaatkan oleh Kiyai untuk memberikan tausiyah. Tausiyahnya beragam, termasuk pembahasan mengenai Thariqah. Kiyai selalu mengingatkan jamaah untuk bersyukur atas nikmat Allah, terutama nikmat sehat yang memungkinkan mereka mengikuti rutinan *hailalah* dan berkumpul dengan *ikhwan* Tijani.<sup>35</sup>

Alasan yang diungkapkan bapak Zainol mengikuti Thariqah At

Tijaniyah dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti mengatakan:

Alasan saya mengikuti thariqah ini mbak, khususnya Thariqah At Tijaniyah adalah, karena di dalamnya saya belajar dan dibimbing untuk selalu *istiqomah*, *istiqomah* dalam bersyukur atas nikmat Allah, *istiqomah* mengamalkan dhikir, *istiqomah* dalam mengamalkan ilmu, *istiqomah* mengamalkan syariat islam dan sunnah Rasul SAW, dengan bimbingan dari para *muqoddam*,

---

<sup>35</sup> Zainol Ansori, diwawancara oleh Penulis, Rowo, 7 Juni 2023.

terutama bimbingan dari syekh Ahmad bin Muhammad At Tijany ra.<sup>36</sup>

Faktor lain yang menjadi alasan jamaah Thariqah At Tijaniyah

dalam mengamalkan wirid yakni bapak Mukaffi yang mengatakan:

Alasan saya mengikuti Thariqah At Tijaniyah ini mbak, untuk meningkatkan ketaqwaan saya kepada Allah, dengan mencari guru khusus yang dapat membimbing batin saya agar dapat lebih baik dari sebelumnya. Tanpa ada guru yang membimbing, bagi saya sangat sulit sampai kepada Rasulullah yang mengantarkan kita kepada Allah. Alasan lain saya mengikuti ajaran Thariqah At Tijaniyah ini, karena amalan wirid dalam Thariqah Tijani lebih sedikit dibanding dengan ajaran thariqah lain. Sehingga cocok bagi saya yang masih merasa berat dalam melakukan dhikir, namun saya selalu belajar *istiqomah* dan berusaha lebih baik dari sebelumnya.<sup>37</sup>

Alasan lain jamaah mengikuti Thariqah At Tijaniyah di Pondok

Pesantren Ihyaa'us Salaf sebagaimana yang disampaikan oleh bapak

Misnadi:

Saya mengikuti ajaran ini karena sudah keyakinan dan keimanan pribadi saya nduk. Saya yakin bahwa dengan mengikuti ajaran Thariqah At Tijaniyah iman saya akan terjaga, karena dalam Thariqah terdapat dhikir yang wajib dibaca secara rutin dan *istiqomah* agar hati dan fikiran selalu ingat kepada Allah swt.<sup>38</sup>

Alasan yang disampaikan bapak Syafi'i untuk mengikuti ajaran

Thariqah At Tijaniyah yakni:

Saya mengikuti ajaran ini karena keinginan saya mbak, ingin untuk belajar *istiqamah* dalam beribadah terutama dalam hal dhikir. Dengan mengikuti thariqah, batin akan terpaut dengan ajaran thariqah karena di dalam ajaran ini terdapat dhikir wajib yang harus diamalkan setiap hari. Dhikir dalam ajaran Thariqah At Tijaniyah lebih sedikit jika dibanding dengan thariqah yang lain, itu alasan saya memilih ikut ajaran Thariqah At Tijaniyah mbak.<sup>39</sup>

Dalam hal ini, komunitas jamaah Thariqah At Tijaniyah meyakini

bahwa ajaran ini bersandar pada ayat-ayat dhikir dalam al-Qur'an. Mereka

<sup>36</sup> Zainol Ansori, diwawancara oleh Penulis, Rowo, 7 Juni 2023.

<sup>37</sup> Muhammad Mukaffi, diwawancara oleh Penulis, Rowo, 9 Juni 2023.

<sup>38</sup> Misnadi, diwawancara oleh Penulis, Rowo, 24 Oktober 2023.

<sup>39</sup> Syafi'i, diwawancara oleh Penulis, Ajung, 24 Oktober 2023.

mendalilkan bahwa apa yang mereka lakukan merupakan suatu tindakan yang bersandar pada al-Qur'an selain pada hadith.

Adapun ayat-ayat yang dijadikan landasan motivasi jamaah Thariqah At Tijaniyah dalam mengamalkan wirid Thariqah At Tijaniyah terdapat dalam Surah *Ar Ra'd* ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenang.

Dalam tafsir *Al Misbah*, Quraish Shihab menafsirkan ayat ini bahwa orang-orang yang mendapat petunjuk *Ilahi* dan kembali menerima tuntunan-Nya, ketenteraman itu yang bersemi di dada mereka disebabkan karena *dhikrullah* yaitu mengingat Allah. “Sungguh camkanlah bahwa hanya dengan mengingat nama Allah hati menjadi tenang”. Kata *dhikr* pada mulanya berarti mengucapkan dengan lidah, walaupun makna itu berkembang menjadi makna “mengingat”. Dari sini *dhikrullah* dapat mencakup makna menyebut keagungan Allah.<sup>40</sup>

Sementara Buya Hamka dalam kitab tafsirnya menafsirkan bahwa, ayat ini menjelaskan kepada kita bahwa iman senantiasa menyebabkan hati kita memiliki ingatan kepada Allah yang menumbuhkan ketenteraman, dengan sendirinya akan hilang semua kegelisahan, ketakutan, putus asa dan keraguan. Ketenteraman hati merupakan pokok kesehatan jasmani dan Rohani. Kegelisahan adalah pangkal dari segala penyakit.<sup>41</sup>

<sup>40</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Vol 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 271.

<sup>41</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), Jilid 5, 69.

Alasan jamaah menggunakan ayat ini karena hati, jiwa dan raga bila mengingat Allah akan menjadi lebih tenang. Sebagaimana yang diungkapkan bapak Mukaffi mengenai pemahaman ayat di atas yakni:

Benar mbak, jadi untuk mencapai kebahagiaan, penting untuk menenangkan batin terlebih dahulu. Kebahagiaan dunia dan akhirat sulit dicapai jika batin tidak dalam keadaan tenang. Berdhikir dan selalu ingat kepada Allah merupakan cara yang efektif untuk mencapai ketenangan batin, membawa damai dalam hidup, dan membantu menuju kebahagiaan sejati.<sup>42</sup>

Berdasarkan hasil penelitian bahwa ayat di atas tidak memiliki *Asbāb Nuzūl*, namun masuk kategori surah *Makkiyah*, surah ini termasuk juz 13 dan urutan surah ke 13 dalam al-Qur'an.

Landasan ayat yang diungkapkan jamaah sebagai sandaran motivasi bapak Zainol dalam mengamalkan wirid, terdapat dalam surah *Al-Aḥzab* ayat 42:

وَسَبِّحْهُ بُكْرَةً وَأَصِيلاً

Artinya: Dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang.

*Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy* dalam kitab *Tafsir Al-Qur'an Majid An Nur* menafsirkan bahwa, bertasbihlah kepada Allah tiap pagi dan petang untuk menunjukkan kebesaran dan kemuliaan Allah. Tasbih yang dimaksud di sini adalah shalat dan dhikir. Maksud pagi dan petang adalah seluruh waktu mulai pagi hingga petang.<sup>43</sup>

Sedangkan Quraish Shihab menafsirkan ayat ini bahwa, kata “*bukratan*” dapat diterjemahkan dengan pagi, *bukrah* dari segi bahasa berarti awal siang, dan “*aṣṭilan*” berarti petang, tidak harus dipahami hanya

<sup>42</sup> Muhammad Mukaffi, diwawancara oleh Penulis, Rowo, 9 Juni 2023.

<sup>43</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-Nur*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), Jilid 3, 495.

dari dua waktu tersebut namun harus sepanjang hari yakni setiap waktu dan setiap saat, kata “*aṣīlan*” adalah masa sesudah ashar yakni waktu menjelang maghrib.

Kata “*bukrah*” dan “*aṣīlan*” menggambarkan pangkal dan ujung siang, dapat jadi penekanan waktu siang di sini karena waktu sibuk orang beraktivitas dalam pekerjaan. Demikian setiap aktivitas yang dilakukan harus dibarengi dengan dhikir kepada Allah. Jika dalam aktivitas dituntut untuk berdhikir, tentu lebih lagi saat istirahat menjelang tidur di malam hari.<sup>44</sup>

Kalimat di atas mencerminkan instruksi untuk terus merenung, sejalan dengan interpretasi yang diterima oleh penganut Thariqah At Tijaniyah, sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Zainol:

Iya mbak, bahwa praktik dan pengamalan dhikir dalam ajaran Thariqah At Tijaniyah ini sesuai dengan ajaran al-Qur’an, yang menegaskan pentingnya mengingat Allah pada waktu pagi dan petang sebagaimana diperintahkan dalam surah *Al-Aḥzab* ayat 42.<sup>45</sup>

Bapak Syafi’i mengungkapkan pemahamannya terkait surah *Al-Aḥzab* ayat 42 yang menjadikannya dasar dalam melaksanakan amalan wirid Thariqah At Tijaniyah yakni:

Jadi mbak, ayat ini menjadi pengingat saya untuk selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah, yang saya ungkapkan melalui amalan dhikir pagi dan petang. Waktu tersebut merupakan waktu tenang karena belum dimulai aktifitas di pagi hari, sedangkan sore merupakan akhir dari aktifitas yang sudah dilakukan.<sup>46</sup>

<sup>44</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), vol 10, 495.

<sup>45</sup> Zainol Ansori, diwawancara oleh Penulis, Rowo, 7 Juni 2023.

<sup>46</sup> Syafi’i, diwawancara oleh Penulis, Ajung, 24 Oktober 2023.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa ayat ini tidak memiliki *Asbāb Nuzūl*, namun masuk kategori surah *Madaniyah* dan urutan surah ke-33 dalam al-Qur'an.

Ayat lain yang dijadikan sebagai dalil sandaran motivasi jamaah thariqah (bapak Zainol) yakni surah *Al Fātihah* ayat 6:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ لَا

Artinya: Bimbinglah kami ke jalan yang lurus

Dalam *Tafsir al Amsal* karya Syekh *Nasir Makarim Shirazi* menafsirkan jalan yang lurus adalah agama Allah, agama tauhid yang berpegang teguh pada perintah Allah. Sebagaimana riwayat berikut: Dari Sayyidina Ali menafsirkan ayat ini “tetapkanlah bagi kami bimbingan-Mu yang kami taat karenanya, pada saat yang telah lalu hingga kami dapat menaati-Mu di sisa usiaku yang akan datang”.

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, “bimbinglah kami ke jalan yang mengantarkan kami kepada kecintaan-Mu, dan mencegah kami dari mengikuti hawa nafsu yang kami celaka karenanya.”<sup>47</sup>

Adapun Quraish Shihab menjelaskan ayat ini dalam *tafsir Al Miṣbah* jilid 1, kata “*ihdina*” maknanya berkisar pada dua hal: pertama, memberi petunjuk menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Kedua, menyampaikan dengan lemah lembut serta kemampuan untuk melaksanakan isi petunjuk, petunjuk yang berkaitan dengan dalil yang dapat membedakan antara yang benar dan yang salah. Petunjuk juga

<sup>47</sup> Nasir Makarim Syirazi, *Tafsir Al-Amsal*, (Jakarta: Sadra Press, 2015), Jilid 1, 67-68.

berupa hidayah dari Allah yang tidak dapat dijangkau dengan analisis dan argumentasi akal manusia.

Kata “*al ṣirāṭ*” dimaknai dengan jalan yang lebar sehingga diibaratkan jalan yang luas bagaikan menelan si pejalan, asal katanya “*ṣirāṭ*” yang bermakna menelan. Melalui jalan kedamaian Allah mengantar manusia pada jalan yang lurus, “*ṣirāṭ*” yang luas dalam surah *Al Fātihah* ini adalah yang “*mustaqīm*” (yang lurus).<sup>48</sup>

Dalam interpretasinya, ayat tersebut dianggap sebagai panduan menuju jalan yang benar dan mendapatkan ridha Allah, sebagaimana yang disampaikan bapak Zainol:

Pemahaman saya pada ayat enam dari surat *al-Fātihah* ini mbak, memohon petunjuk kepada-Nya adalah langkah bijak, mengingat manusia tidak selalu mampu membedakan antara yang benar dan yang salah. Dalam Thariqah At Tijaniyah, praktik dhikir dianggap sebagai sarana untuk dipandu ke jalan yang benar dan mendapatkan ridha Allah.<sup>49</sup>

Bapak Misnadi, sebagai perwakilan dari jamaah lain, menyoroti makna ayat yang dijadikan dasar dalam melaksanakan wirid Thariqah yakni:

Ayat tersebut menjadi pengingat dan motivasi bagi saya sebagai hamba yang lemah, bahwa mengikuti ajaran Thariqah At Tijaniyah dengan praktik dhikir adalah cara untuk memperoleh petunjuk ke jalan yang benar, menjaga keselamatan di dunia dan akhirat, serta memastikan jiwa terus dibimbing ke jalan yang diridhoi oleh Allah SWT.<sup>50</sup>

<sup>48</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 1, 74-80.

<sup>49</sup> Zainol Ansori, diwawancara oleh Penulis, Rowo, 7 Juni 2023.

<sup>50</sup> Misnadi, diwawancara oleh Penulis, Rowo, 24 Oktober 2023.

Dari hasil penelitian, ayat di atas tidak memiliki *Asbāb Nuzūl* namun masuk kategori surah *Makkiyah*, ayat ini turun bertepatan sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah.

Landasan ayat yang disampaikan bapak Mukaffi yakni surah *Al Baqarah* ayat 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku (QS. Al Baqarah: 152)

Buya Hamka menafsirkan makna syukur atas nikmat yang Allah limpahkan kepada hamba-Nya dengan berterimakasih melalui ucapan dan terbukti dengan perbuatan. Dhikir dan syukur adalah dua pegangan teguh yang banyak diterangkan dalam al-Qur'an. Artinya, kalau seorang hamba tidak ingat kepada Allah (dhikir) dan tidak mensyukuri atas nikmat yang Allah berikan, tidaklah akan merasa nikmat islam itu.<sup>51</sup>

Dalam *tafsir Al Miṣbah* jilid 1 karya Quraish Shihab memaparkan “karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku” dengan lidah untuk menyucikan dan memuji-Ku, pikiran dan hati untuk memperhatikan tanda-tanda kebesaran-Ku, dan anggota badan dengan menjalankan perintah-Ku. Jika semua kamu lakukan “niscaya Aku akan ingat pula kepadamu” hingga aku akan selalu bersamamu baik suka maupun dukamu “dan bersyukurlah kepada-Ku” dengan hati, lidah, dan perbuatan niscaya Aku tambah

<sup>51</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), Jilid 1, 284.

nikmat-Ku “dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku” agar siksa-Ku tidak menimpamu.<sup>52</sup>

Dari tafsir di atas terbaca bahwa Allah mendahulukan perintah mengingat-Nya atas mengingat nikmat-Nya, karena mengingat Allah lebih utama dari pada mengingat nikmat-Nya.

Ayat di atas merupakan ayat yang dijadikan sebagai dalil sandaran oleh bapak Mukaffi dalam mengamalkan wirid, seperti yang telah disampaikan:

Jadi mbak, begitu saya memahami ayat tersebut, bahwa berdhikir khususnya dengan membaca wirid pada waktu yang ditentukan adalah salah satu dari bentuk syukur dan upaya untuk senantiasa diingat dan diperhatikan oleh Allah, sesuai ajaran Thariqah At Tijaniyah. Dengan demikian, pengamalan dhikir menjadi jalan untuk mengekspresikan rasa syukur sebagai hamba yang bersandar pada petunjuk-Nya.<sup>53</sup>

Ayat-ayat di atas merupakan ayat yang dibenarkan *Muqoddam* Thariqah At Tijaniyah (KH. Mohammad Syahri), bahwa praktik dhikir ajaran Thariqah At Tijaniyah bersumber pada al-Qur'an, sebagaimana yang disampaikan:

Thariqah At Tijaniyah memandang ajarannya berasal langsung dari Rasulullah kepada *Syekh Ahmad At-Tijany*, dengan dasar pada al-Qur'an dan Hadis. Praktik wirid Thariqah ini sesuai dengan syariat dan perintah Allah dalam al-Qur'an untuk mengingat-Nya melalui dhikir *istiqamah* setiap hari. Benar bahwasanya jamaah merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an sebagai pedoman, pengingat, dan motivasi memperkuat dasar spiritual dalam melaksanakan ajaran tersebut.<sup>54</sup> Penelitian menunjukkan bahwa ayat-ayat tersebut menjadi

landasan bagi jamaah Thariqah At Tijaniyah, dan *Muqoddam* Thariqah At

<sup>52</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 1, 433.

<sup>53</sup> Muhammad Mukaffi, diwawancara oleh Penulis, Rowo, 9 Juni 2023.

<sup>54</sup> Mohammad Syahri Sholihin, diwawancara oleh Penulis, Rowo, 24 Oktober 2023.

Tijaniyah mengonfirmasi bahwa praktik dalam ajaran ini berasal dari ayat-ayat al-Qur'an.

Ayat di atas tidak memiliki *Asbāb Nuzūl* namun tergolong dalam surah *Madaniyah*. Untuk mengetahui pemaparan dan penjelasan makna dari ayat-ayat di atas diambil dari beberapa kitab tafsir, dan pemahaman jamaah Thariqah At Tijaniyah terhadap ayat-ayat yang dijadikan landasan dalam melaksanakan wirid memberikan konteks tambahan dan pemahaman mendalam terkait praktik spiritual dalam thariqah ini. Hal ini memperkaya perspektif dan memperkuat dasar keberlanjutan praktik ibadah Thariqah At Tijaniyah.

Dari kegiatan ini merupakan suatu fenomena *living Qur'an*. Sebagaimana yang diungkapkan jamaah bahwa praktik ini berlandaskan pada ayat-ayat dhikir yang terdapat dalam al-Qur'an.

## 2. Macam-Macam Dhikir yang Dipraktikkan Jamaah Thariqah At Tijaniyah

Dhikir merupakan kalimat pujian yang dibaca untuk mengingat Allah sebagaimana Thariqah pada umumnya, dalam amalan Thariqah At Tijaniyah terdapat dua macam yaitu: *wirid lāzim* (wirid wajib) dan *aurad ihtiyāriyah* (tidak wajib).

Dalam wirid *lāzim* atau dhikir wajib Thariqah At Tijaniyah ada 4 macam yaitu:

- a. *Wiridus ṣabah* (wirid yang wajib dibaca pada waktu pagi)

- b. *Wirdul masa'* (wirid yang wajib dibaca pada waktu sore), rukun bacaannya ada tiga macam yaitu: kalimat istighfar "*Astaghfirullah*" saja (tidak boleh ditambah *al 'azim*) 100 kali, sholawat 100 kali (lebih baik sholawat *fātih*), *ḥailalah (laāilaāha illallah)* 100 kali, bacaan wirid tersebut sama dengan bacaan yang dibaca pada wirid pagi di atas.
- c. *Wirdu waḥifah* rukun bacaannya ada empat yaitu: istighfar (khususnya *waḥifah*) yaitu "*Astaghfirullaāhal 'aẓīm alladhi laāilaāha illā huwal ḥayyul qayyūmu*" sebanyak 30 kali, sholawat *al Fātih* 50 kali (tidak dapat diganti dengan bacaan lain), *ḥailalah (laāilaāha illallāh)* 100 kali, sholawat *Jauharotul Kamal* 12 kali (dapat diganti dengan sholawat *al Fātih* 20 kali) bagi yang belum hafal.
- d. Wirid *ḥailalah (laāilaāha illallāh)* atau baca (Allah, Allah, Allah) minimal 1000 kali atau 1200 kali atau 1500 kali, atau 1600 kali, dimulai setelah ashar sampai menjelang waktu maghrib, wirid ini dibaca dan dipraktikkan jamaah Thariqah At Tijaniyah di Pondok Pesantren Ihyaa'us Salaf.

Sedangkan *aurad ihtiyāriyah* (tidak wajib) yakni sekedar wirid tambahan dan tidak wajib dilakukan sebagaimana dhikir wajib yang pertama, hanya saja dianjurkan bagi mereka yang dapat memeliharanya dengan *istiqōmah*, seperti membaca berbagai macam sholawat dan dhikir lainnya. Jika ingin mengamalkan harus ada izin khusus dari *Muqoddam* untuk membaca wirid tambahan tersebut, sebab dalam thariqah sudah ada ketentuan mengenai bacaan dhikir thariqah yang telah ditentukan.

Wirid di atas merupakan amalan wajib yang dibaca jamaah Thariqah At Tijaniyah. Wirid pagi dan sore dilakukan secara perorangan atau individu (tidak dilakukan dengan berjamaah), bacaannya meliputi *istighfar* (استغفر الله) 100 kali, sholawat (lebih baik sholawat *al Fātih*) 100 kali, *laāilaāha illallāh* (لاإله الاالله) 100 kali. Dibaca dengan suara pelan, biasanya jamaah membaca dhikir pagi dimulai setelah sholat subuh sampai waktu dhuha berakhir. Untuk dhikir sore dimulai selesai sholat ashar sampai waktu isya'.

Wirid *wazifah* cukup dilakukan sekali dalam sehari, kapan saja di mana saja pada hari itu, sebagaimana bacaan yang sudah ditulis di atas yaitu membaca *istighfar wazifah* (استغفر الله العظيم الذي لااله الا هو الحي القيوم) 30 kali, sholawat *al Fātih* 50 kali, *laāilaāha illallāh* 100 kali, sholawat *Jauharatul kamal* 12 kali (dapat diganti dengan membaca sholawat *al Fātih* 20 kali jika belum hafal).

Wirid *hailalah* dilaksanakan setelah sholat ashar. pelaksanaan wirid *hailalah* biasanya pukul 16:30 WIB. Waktu tersebut ditetapkan oleh *Muqoddam* Thariqah sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Ihyaa'us Salaf (KH. Mohammad Syahri).

Sebelum *hailalah* dimulai, jamaah terlebih dahulu membaca dhikir *wazifah* yang merupakan dhikir wajib dalam Thariqah At Tijaniyah. Dhikir ini dibaca jamaah dengan posisi duduk membentuk lingkaran. Setelah semua duduk dengan tenang kemudian *muqaddam* memimpin

*dhikir*. Pembacaan *dhikir* diawali dengan *tawasul*, kemudian dilanjutkan dengan membaca niat *wazifah*, berikut urutannya:

1. Tawassul kepada Nabi Muhammad saw dan Syaikh Ahmad bin Muhammad at Tijani
2. Membaca niat *wazifah* (dibaca dengan suara pelan)

نويت التبعيد الى الله تعالى باداء ذكر الوظيفة في طريقتنا التجانية طريقة  
حمد وشكر ايماننا واحتسابا لله تعالى

3. Membaca ta'awudz dan surah *al Fātihah* satu kali

اعوذ بالله من الشيطان الرجيم  
بسم الله الرحمن الرحيم . الحمد لله رب العالمين . الرحمن الرحيم . ملك يوم  
الدين . اياك نعبد و اياك نستعين . اهدنا الصراط المستقيم . صراط الذين  
انعمت عليهم غير المغضوب عليهم ولا الضالين

3. Shalawat *al Fātih* satu kali

اللهم صل على سيدنا محمد الفاتح لما اغلق والخاتم لما سبق ناصر الحق بالحق  
والهادي الى صراطك المستقيم وعلى اله حق قدره ومقداره العظيم  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJJACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

4. Membaca *istighfar wazifah* 30 kali

استغفر الله العظيم الذي لا اله الا هو الحي القيوم

5. Lanjut membaca

اعوذ بالله من الشيطان الرجيم . ان الله وملائكته يصلون على النبي  
يا ايها الذين امنوا صلوا عليه وسلموا تسليما

6. Membaca shalawat *al Fātih* ٥٠ kali

اللهم صل على سيدنا محمد الفاتح لما اغلق والخاتم لما سبق ناصر الحق بالحق  
والهادي الى صراطك المستقيم وعلى اله حق قدره ومقداره العظيم

Lalu ditutup dengan bacaan

سبحان ربك رب العزة عما يصفون وسلام على المرسلين والحمد لله رب العالمين

7. Lanjut dengan bacaan

اعوذ بالله من الشيطان الرجيم . فاذكروني اذكركم واشكروني ولا تكفرون.

8. Membaca kalimat tauhid لا اله الا الله sebanyak 99 kali

Lalu diakhiri dengan bacaan

لا اله الا الله سيدنا محمد رسول الله عليه سلام الله

9. Kemudian dilanjut dengan bacaan

اعوذ بالله من الشيطان الرجيم . ان الله وملائكته يصلون على النبي يا ايها الذين امنو صلوا عليه وسلموا تسليما

10. Membaca shalawat *Jauharatul kamal* 12 kali

اللهم صل وسلم علي عين الرحمة الربانية والياقوتة المتحققة الحائطة  
بمركز الفهوم والمعاني ونور الاكوان المتكونة الادمي صاحب الحق الرباني البرق  
الاسطع بمزون الارباح مائة لكل متعرض من البحور والاولاني ونورك اللامع  
الذي ملأت به كونك الحائط بأمكنة المكاني اللهم صل وسلم علي عين الحق  
التي تتجلى منها عروش الحقائق عين المعارف الاقوم صراطك التام الاسقم،  
اللهم صل وسلم علي طلعة الحق بالق الكثر الأعظم إفاضتك منك إليك  
إحاطة النور المطلسم صلى الله عليه وعلى آله صلاة تعرفنا بما اياه.

Untuk pembacaan sholawat *Jauharatul kamal* dibaca dengan posisi duduk sila seperti biasa sebanyak enam kali dan dibaca dengan posisi duduk seperti tahiyat akhir sebanyak enam kali.

Pada bacaan ke dua belas dibaca dengan mengangkat tangan ke atas (menadahkan tangan sikap berdoa).

11. Lalu diteruskan dengan membaca

ان الله وملائكته يصلون على النبي يا ايها الذين امنوا صلوا عليه وسلموا تسليما  
 صلى الله عليه و على اله وصحبه وسلم تسليما  
 سبحان ربك رب العزة عما يصفون وسلام على المرسلين والحمد لله رب  
 العالمين

12. Lalu ditutup dengan membaca *tawassul* dan doa

ياسيدى يارسول الله هذه هدية منى اليك نيابة عن سيدي الشيخ أحمد بن  
 محمد التجاني رضي الله عنه، فاقبلها بفضلك وكرمك ياسيدي يارسول الله.

13. Kemudian dilanjut dengan wirid *hailalah* dengan membaca doa

niat *hailalah* (dibaca dengan suara pelan)

نويت التبعد الى الله تعالى بأداء ذكر هيللة الجمعة في طريقتنا التجانية طريقة  
 حمد وشكر إيماناً واحتساباً لله تعالى.

14. Membaca *ta'awudh* dan surah *al Fātihah*

اعوذ بالله من الشيطان الرجيم . بسم الله الرحمن الرحيم . الحمد لله رب  
 العالمين . الرحمن الرحيم . مالك يوم الدين . اياك نعبد و اياك نستعين .  
 اهدنا الصراط المستقيم . صراط الذين انعمت عليهم غير المغضوب عليهم  
 ولا الضالين.

15. Membaca shalawat *al Fātih*

اللهم صل على سيدنا محمد الفاتح لما اغلق والخاتم لما سبق ناصر الحق بالحق  
 والهادى الى صراطك المستقيم وعلى اله حق قدره ومقداره العظيم، سبحان  
 ربك رب العزة عما يصفون وسلام على المرسلين والحمد لله رب العالمين

16. Membaca لا اله الا الله minimal 1000 kali maksimal 1600 kali

lalu diakhiri dengan kalimat لا اله الا الله محمد رسول الله عليه سلام الله

17. Lalu diteruskan dengan membaca

ان الله وملائكته يصلون على النبي يا ايها الذين امنوا صلوا عليه وسلموا تسليما،  
صلى الله عليه و على اله وصحبه وسلم تسليما، سبحان ربك رب العزة عما  
يصفون وسلام على المرسلين والحمد لله رب العالمين

18. Kemudian ditutup dengan doa

ياسيدى يارسول الله هذه هدية منى اليك نيابة عن سيدى الشيخ احمد بن محمد  
التجاني رضى الله عنه، فاقبلها بفضلك وكرمك ياسيدى يارسول الله

Kutipan di atas merupakan bacaan wirid *hailalah*

yang dipraktikkan jamaah di Pondok Pesantren Ihyaa'us Salaf.

Tradisi tersebut sudah menjadi rutinitas jamaah Thariqah At Tijaniyah.

### 3. Pelaksanaan Tradisi Dhikir Jamaah Thariqah At Tijaniyah di Pondok Pesantren Ihyaa'us Salaf

Dhikir merupakan kalimat pujian kepada Allah dan Rasul. Dhikir yang ada dalam ajaran Thariqah At Tijaniyah merupakan suatu kewajiban yang harus dibaca jamaah Thariqah At Tijaniyah.

Jika dilihat dari sudut pandang teori sosiologi agama Emile Durkheim, pelaksanaan tradisi ini merupakan bagian dari yang sakral dan yang profan. Yang sakral merupakan hal yang suci sebab terdapat nilai ketuhanan, seperti praktik wirid *hailalah* dalam ajaran Thariqah At Tijaniyah. Dhikir *hailalah* yang dipraktikkan jamaah Thariqah At Tijaniyah di Pondok Pesantren Ihyaa'us diadakan seminggu sekali pada hari jumat

setelah ashar hingga menjelang maghrib, dimulai pukul 16:30 WIB. Oleh karena itu, kegiatan ini memiliki aspek keagamaan yang tinggi (sakral). Nilai profan dalam kegiatan ini terdapat pada pemberian tausiyah *Muqoddam* kepada jamaah untuk selalu mengamalkan ajaran Thariqah At Tijaniyah,

Pelaksanaan tradisi ini merupakan perspektif dari teori sosiologi agama Emile Durkheim, bahwa apa yang dipraktikkan jamaah pada kegiatan *hailalah* merupakan bagian dari yang sakral, yang sakral lebih utama jika dibanding dengan yang profan. Profan merupakan kegiatan yang biasa dilakukan sebab ada campur tangan manusia dalam kegiatan tersebut. Oleh sebab itu, yang sakral lebih utama jika dibanding dengan yang profan.

Peneliti mengkaji bahwa praktik ini termasuk dari yang sakral karena dianggap suci dan mengandung nilai ketuhanan. Praktik ini merupakan salah satu bentuk dari living Qur'an, karena landasan praktiknya berdasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana yang dipaparkan jamaah pada pembahasan sebelumnya.

Proses dimulainya dhikir *hailalah* pada pukul 16:30 WIB, jamaah masuk ke dalam masjid dengan tertib dan duduk membentuk lingkaran untuk memulai bacaan *hailalah*. Sebelum wirid *hailalah*, jamaah membaca tawusul yang dipimpin oleh Kiyai atau orang yang ditunjuk jika Kiyai tidak dapat hadir.

Sebelum *hailalah* dimulai jamaah terlebih dahulu membaca wirid *wazifah* bersama-sama. Dhikir ini merupakan dhikir wajib dalam ajaran

Thariqah At Tijaniyah. Setelah bertawasul kemudian dilanjut membaca niat *wazifah* yang dipimpin oleh *Muqoddam*, berikut urutannya:

1) *Tawassul* kepada Nabi Muhammad saw dan *Syaikh Ahmad bin Muhammad at Tijani*.

2) Membaca niat *wazifah* (dibaca dengan suara pelan)

نويت التعبد الى الله تعالى بآداء ذكر الوظيفة في طريقتنا التجانية طريقة حمد وشكر  
إيماناً واحتساباً بالله تعالى

3) Membaca *ta'awudh* dan surah *al Fātihah* satu kali

اعوذ بالله من الشيطان الرجيم  
بسم الله الرحمن الرحيم . الحمد لله رب العالمين . الرحمن الرحيم . ملك يوم الدين .  
اياك نعبد واياك نستعين . اهدنا الصراط المستقيم . صراط الذين انعمت عليهم  
غير المغضوب عليهم ولا الضالين

4) Shalawat *al Fātih* satu kali

اللهم صل على سيدنا محمد الفاتح لما اغلق والخاتم لما سبق ناصر الحق بالحق والهادي الى  
صراطك المستقيم وعلى اله حق قدره ومقداره العظيم

5) Membaca *istighfar wazifah* 30 kali

استغفر الله العظيم الذي لا اله الا هو الحي القيوم

6) Lanjut membaca

اعوذ بالله من الشيطان الرجيم . ان الله وملائكته يصلون على النبي يا ايها الذين امنوا  
صلوا عليه وسلموا تسليماً

7) Membaca shalawat *al Fātih* ٥٠ kali

اللهم صل على سيدنا محمد الفاتح لما اغلق والخاتم لما سبق ناصر الحق بالحق  
والهادي الى صراطك المستقيم وعلى اله حق قدره ومقداره العظيم

Lalu ditutup dengan bacaan

سبحان ربك رب العزة عما يصفون وسلام على المرسلين والحمد لله رب العالمين

8) Lanjut dengan bacaan

اعوذ بالله من الشيطان الرجيم . فاذكروني اذكركم واشكروني ولا تكفرون.

9) Membaca kalimat tauhid لا اله الا الله sebanyak 99 kali

Lalu diakhiri dengan bacaan لا اله الا الله سيدنا محمد رسول الله عليه سلام الله

10) Kemudian dilanjut dengan bacaan

اعوذ بالله من الشيطان الرجيم . ان الله وملائكته يصلون على النبي يا ايها الذين امنو صلوا عليه وسلموا تسليما

11) Membaca shalawat *Jauharatul kamal* 12 kali

اللهم صل وسلم علي عين الرحمة الربانية والياقوتة المتحققة الحائطة بمركز الفهوم والمعاني ونور الاكوان المتكونة الادمي صاحب الحق الرباني البرق الاسطع بمزون الارباح مائة لكل متعرض من البحور والواوي ونورك اللامع الذي ملأت به كونك الحائط بأمكنة المكاني اللهم صل وسلم علي عين الحق التي تتجلى منها عروش الحقائق عين المعارف الاقوم صراطك التام الاسقم، اللهم صل وسلم علي طلعة الحق بالق الكثر الأعظم إفاضتك منك إليك إحاطة النور المطلسم صلى الله عليه وعلى آله صلاة تعرفنا بها اياه.

Untuk pembacaan sholawat *Jauharatul kamal* dibaca dengan posisi duduk bersila seperti biasa sebanyak enam kali, dibaca dengan posisi duduk seperti tahiyat akhir sebanyak enam kali. Pada bacaan ke dua

belas dibaca dengan mengangkat tangan ke atas (menadahkan tangan sikap berdoa).

12) Lalu diteruskan dengan membaca

ان الله وملائكته يصلون على النبي يا ايها الذين امنوا صلوا عليه وسلموا تسليما  
صلى الله عليه و على اله وصحبه وسلم تسليما  
سبحان ربك رب العزة عما يصفون وسلام على المرسلين والحمد لله رب العالمين

13) Lalu ditutup dengan membaca tawassul dan doa

ياسيدى يارسول الله هذه هدية منى اليك نيابة عن سيدي الشيخ أحمد بن محمد  
التجاني رضي الله عنه، فاقبلها بفضلك وكرمك ياسيدي يارسول الله.

14) Kemudian dilanjut dengan wirid *ḥailalah* dengan membaca doa niat

*ḥailalah* (dibaca dengan suara pelan)

نويت التبعدي الى الله تعالى بأداء ذكر هيللة الجمعة في طريقتنا التجانية طريقة حمد  
وشكر إيماننا واحتسابا لله تعالى.

15) Membaca *ta'awudh* dan surah *al Fātihah*

اعوذ بالله من الشيطان الرجيم . بسم الله الرحمن الرحيم . الحمد لله رب  
العالمين . الرحمن الرحيم . مالك يوم الدين . اياك نعبد و اياك نستعين .  
اهدنا الصراط المستقيم . صراط الذين انعمت عليهم غير المغضوب عليهم  
ولا الضالين.

16) Membaca shalawat *al Fātih*

اللهم صل على سيدنا محمد الفاتح لما اغلق والخاتم لما سبق ناصر الحق بالحق  
والهادي الى صراطك المستقيم وعلى اله حق قدره ومقداره العظيم، سبحان  
ربك رب العزة عما يصفون وسلام على المرسلين والحمد لله رب العالمين

17) Membaca لا اله الا الله minimal 1000 kali maksimal 1600 kali, lalu

diakhiri dengan kalimat لا اله الا الله محمد رسول الله عليه سلام الله

18) Lalu diteruskan dengan membaca

ان الله وملائكته يصلون على النبي يا ايها الذين امنوا صلوا عليه وسلموا تسليما،  
 صلى الله عليه و على اله وصحبه وسلم تسليما، سبحان ربك رب العزة عما  
 يصفون وسلام على المرسلين والحمد لله رب العالمين

19) Kemudian ditutup dengan doa

ياسيدى يارسول الله هذه هدية منى اليك نيابة عن سيدى الشيخ احمد بن محمد  
 التجاني رضى الله عنه، فاقبلها بفضلك وكرمك ياسيدى يارسول الله

Setelah selesai membaca wirid kemudian ditutup dengan doa *hailalah*. Doa tersebut dibacakan oleh satu orang dan di aminkan oleh jamaah lain. Setelah doa, dilanjut dengan persiapan untuk melaksanakan salat maghrib di masjid Pesantren Ihyaa'us Salaf.

Jika azan maghrib belum berkumandang, jamaah dapat mengambil bingkisan yang telah disiapkan di masjid pesantren sebelum melaksanakan salat maghrib berjamaah, hal ini juga menunjukkan nilai profan karena ada campur tangan manusia dalam pelaksanaannya.

Setelah salat maghrib, jamaah tidak langsung pulang. Waktu antara maghrib hingga isya' dimanfaatkan oleh Kiyai untuk memberikan tausiyah kepada jamaah, berupa kajian kitab dan pengingat agar selalu *istiqōmah* dalam mengamalkan wirid Thariqah At Tijaniyah. Tujuan dari tausiyah ini untuk memberikan motivasi dan mengingatkan jamaah agar selalu bersyukur atas nikmat Allah. Tausiyah yang disampaikan

Kiyai merupakan bagian dari yang profan, hal yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dari kegiatan tersebut.

Sebagaimana dalam sebuah Hadith, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "أحب الأعمال إلى الله أدومها وإن قل"  
(رواه البخاري ومسلم)

Rasulullah SAW bersabda: “Perbuatan (amal) yang paling disenangi oleh Allah adalah amal yang rutin atau istiqomah, walaupun sedikit”. (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>55</sup>

Praktik dhikir ini merupakan perspektif dari teori sosiologi agama Emile Durkheim mengenai yang sakral lebih utama dari yang profan, karena praktik pengamalan wirid *hailalah* merupakan suatu kegiatan yang suci dan harus dilaksanakan.

Pembacaan dhikir yang telah dijelaskan merupakan tradisi yang diklaim oleh jamaah Thariqah At Tijaniyah dengan dasar ayat-ayat al-Qur'an. Penelitian yang telah dilakukan menggunakan beberapa kitab tafsir dan interpretasi ayat yang disampaikan oleh jamaah mendukung praktik dari ajaran Thariqah At Tijaniyah ini benar berasal dari al-Qur'an.

### C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui beberapa tahap penelitian ialah: Pertama melalui observasi lapangan, dengan meneliti adanya suatu fenomena sosial agama berupa praktik ajaran Thariqah At Tijaniyah yang diklaim jamaah bersandar pada ayat-ayat dhikir dalam al-

<sup>55</sup> M Yunus A Hamid, *Thariqah At Tijaniyah dalam Neraca Al-Qur'an dan As Sunnah*, 50.

Qur'an. Tahap kedua melalui wawancara terkait ayat-ayat yang menjadi dasar praktik Thariqah, peneliti memeriksa sejumlah sumber, termasuk kitab-kitab tafsir untuk memahami konteks makna ayat. Selain itu dilihat juga pandangan jamaah yang menjelaskan interpretasi ayat yang menjadi landasan bagi mereka dalam melaksanakan wirid Thariqah At Tijaniyah. Tahap ketiga melakukan dokumentasi hasil dari proses yang sudah dilakukan sebelumnya.

Berdasarkan penelitian tersebut terdapat beberapa temuan: 1) Thariqah At Tijaniyah ini sama dengan thariqah yang lain, hanya saja yang membedakan adalah kegiatan tambahan seperti pembacaan sholawat *al Fātih* (sholawat yang khas dari Thariqah At Tijaniyah), kajian kitab setelah wirid *ḥailalah* jum'at sore di Pondok Pesantren Ihyaa'us Salaf. 2) Jamaah Thariqah At Tijaniyah di Pondok Pesantren Ihyaa'us Salaf memiliki dalil landasan ayat al-Qur'an sebagai motivasi untuk selalu mengamalkan wirid Thariqah At Tijaniyah. 3) dalam pemaknaan ayat yang disampaikan jamaah diteliti menggunakan kitab tafsir dan interpretasi ayat yang disampaikan jamaah atas pemahaman mereka terhadap dalil yang dijadikan landasan dalam ajaran Thariqah At Tijaniyah. 4) Praktik dari ajaran ini merupakan bagian dari *living Qur'an*, Qur'an yang hidup dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari jamaah, sebagaimana pemahaman jamaah atas ayat yang dijadikan sebagai rujukan dalam mengamalkan ajaran Thariqah At Tijaniyah di Pondok Pesantren Ihyaa'us Salaf.

Beberapa faktor yang menjadi alasan jamaah Thariqah At Tijaniyah mengikuti thariqah diantaranya karena faktor spiritual. Jamaah Thariqah At

Tijaniyah benar-benar ingin mendekati diri kepada Allah dengan cara mengikuti thariqah. Landasan dari praktik ajaran ini merupakan bagian dari living Qur'an sebagaimana yang diungkapkan jamaah pada sesi wawancara. Dhikir dalam Thariqah At Tijaniyah ini lebih sedikit jika dibanding thariqah lain, praktik dan pengamalan jamaah dilakukan dengan *istiqomah* dengan tujuan mengharap keselamatan dunia akhirat.

Untuk menganalisis bagaimana mengetahui jamaah Thariqah At Tijaniyah di Pondok Pesantren Ihyaa'us Salaf mengenai dhikir dalam ajaran Thariqah dengan menggunakan teori Emile Durkheim dalam perspektif sosiologi agama yang telah dipaparkan pada kajian teori sebagai berikut:

#### 1. Sakral

Teori ini mengatakan bahwa pandangan Durkheim mengenai yang sakral selalu diartikan sebagai suatu hal yang selalu dihormati, karena karakteristik paling mendasar dari setiap kepercayaan agama terletak pada “yang sakral”, yang sakral memiliki pengaruh luas dalam hal kepentingan dan kesejahteraan masyarakat. Dari pandangan ini dapat diketahui bahwa ritual keagamaan merupakan cara untuk mengekspresikan dan menguatkan kembali solidaritas kelompok, karena ritual keagamaan itulah yang dapat membentuk dan melahirkan suatu keyakinan dan kepercayaan. Durkheim mengklaim bahwa agama adalah sesuatu yang bersifat sosial, agama di setiap kebudayaan adalah yang paling berharga dari seluruh kehidupan sosial karena agama melayani masyarakat dengan menyediakan ritual dan

perasaan yang menuntut seseorang dalam hidup bermasyarakat.<sup>56</sup> Agama merupakan sebuah fenomena yang “bersifat kelompok” yang memiliki pengikut dan rumah ibadah.

Sebagaimana yang disampaikan oleh *Muqoddam* Thariqah At Tijaniyah KH. Mohammad Syahri:

Memahami bahwa aspek agama menjadi prioritas utama bagi jamaah Thariqah At Tijaniyah, karena mengutamakan kepentingan agama di atas kepentingan pribadi. Contohnya, kegiatan wirid *hailalah* yang dijalankan setiap jumat setelah ashar hingga menjelang maghrib, dianggap sebagai kewajiban yang harus diikuti oleh pengikut Thariqah At Tijaniyah, walaupun ada kegiatan atau acara lain yang mungkin dapat disampingkan. Namun dalam situasi darurat seperti sakit, tidak masalah jika seseorang tidak dapat mengikuti wirid *hailalah*.<sup>57</sup>

Dari kutipan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa agama memiliki peran utama dalam Thariqah At Tijaniyah. Ritual keagamaan, seperti wirid *hailalah*, dipandang sebagai prioritas untuk membangun kembali solidaritas dan kepentingan bersama dalam kelompok. Para pengikut Thariqah At Tijaniyah diharapkan bersatu dalam menjalankan kewajiban yang sudah menjadi bagian dari tanggung jawab mereka, serta menjauhi larangan-larangan yang ditetapkan dalam Thariqah At Tijaniyah.

## 2. Profan

Dalam konteks ini, teori profan diidentifikasi sebagai kebalikan dari teori yang bersifat sakral. Istilah "profan" sering disebut sebagai "natural," mengacu pada unsur-unsur kehidupan sehari-hari yang dianggap biasa dan

<sup>56</sup> Kamiruddin, “Fungsi Sosiologis Agama (Studi Profan Dan Sakral Menurut Emile Durkheim)”, 14. t.th.

<sup>57</sup> Mohammad Syahri Sholihin, diwawancara oleh Penulis, Rowo, 08 Juni 2023.

tidak memiliki karakter sakral atau kerohanian. Nilai profan dalam kegiatan ini terdapat pada pemberian tausiyah *Muqoddam* kepada jamaah setelah praktik *dhikir hailalah* selesai, dengan tujuan mengingatkan jamaah untuk selalu mengamalkan ajaran Thariqah At Tijaniyah.

Dalam konteks Thariqah At Tijaniyah, terlihat bahwa thariqah ini menghadirkan batasan dalam kehidupan pribadi. Contohnya, konsep *hubbud dunyaa* yang mengakui keinginan setiap manusia untuk hidup lebih baik, namun dengan pembatasan tertentu seperti prinsip zuhud (meninggalkan hal-hal materi atau kemewahan dunia) yang diyakini oleh jamaah Thariqah At Tijaniyah. Hal ini tidak berarti menolak harta atau kemewahan, tetapi menetapkan batasan agar tidak terperangkap oleh godaan kenikmatan dunia. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip Thariqah untuk mencapai keseimbangan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Bapak Mukaffi mengatakan:

Jadi mbak, pemahaman saya pada Thariqah At Tijaniyah dengan prinsip seperti kunci zuhud ini, memberikan landasan untuk menjaga diri dari sifat kufur nikmat, dan mengingatkan saya bahwa kenikmatan dunia hanya bersifat sementara. Menetapkan prioritas, mengatur waktu, tenaga, dan pikiran dengan bijak adalah kunci untuk memenuhi kebutuhan keluarga tanpa melupakan kewajiban agama, terutama dalam konteks Thariqah At Tijaniyah. Percaya kepada Allah sebagai jaminan rezeki adalah wujud dari kepercayaan dalam prinsip zuhud, yang memandu untuk tidak terlena oleh dunia dan tetap memprioritaskan kewajiban agama, termasuk ajaran Thariqah At Tijaniyah.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Muhammad Mukaffi, diwawancara oleh penulis, Rowo, 09 Juni 2023.

Dari pernyataan yang disampaikan bapak Mukaffi dapat dikatakan bahwa, setiap individu pasti memiliki kesibukan dan kepentingan dalam kehidupan sehari-hari. Namun kepentingan pribadi dengan kepentingan kelompok lebih utama kepentingan kelompok, karena kepentingan kelompok merupakan kepentingan bersama yang bersifat keagamaan. Maka “yang sakral” lebih utama jika dibanding dengan “yang profan”.

Hasil pembahasan teori dalam perspektif sosiologi agama Emile Durkheim, bahwasanya apa yang dipraktikkan oleh pengikut Thariqah At Tijaniyah bersandar pada dua hal yakni yang sakral dan yang profan. Mengenai sakralitas yaitu dhikir merupakan hal yang utama karena pengamalannya wajib, sedangkan yang profan merupakan suatu hal yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai sakral lebih utama jika dibanding dengan profan, teori ini sejalan dengan apa yang dipraktikkan oleh jamaah Thariqah At Tijaniyah yang merupakan suatu fenomena living Qur'an di kalangan pengikut Thariqah At Tijaniyah yang berlokasi di Pondok Pesantren Ihyaa'us Salaf Langsepan Rowo Indah Ajung Jember.

Mengenai hal yang suci dalam praktik dhikir jamaah Thariqah At Tijaniyah dengan Living Qur'an, yaitu menerapkan ayat-ayat dhikir dalam al-Qur'an sebagai panduan dalam praktek dan penerapan al-Qur'an di antara para pengikut Thariqah At Tijaniyah. Dalam hal dhikir jamaah Thariqah At Tijaniyah hukumnya wajib dilakukan, praktik ini merupakan bagian dari yang sakral (suci), karena praktik ini mengandung nilai ketuhanan dan bersifat suci (sakral).

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Terdapat beberapa ayat yang dijadikan dalil sandaran jamaah Thariqah At Tijaniyah dalam mengamalkan dhikir. Ayat-ayat ini menjadi Qur'an yang hidup (*living Qur'an*) sebagaimana yang dipraktikkan oleh jamaah Thariqah At Tijaniyah. Ayat-ayat tersebut ialah: surah *al-Fātihah* ayat 6, surah *ar-Ra'd* ayat 28, surah *al-Aḥzab* ayat 42, dan surah *al-Baqarah* ayat 152.
2. Proses pelaksanaan praktik dhikir ini dilakukan tiap satu kali dalam seminggu pada hari Jum'at setelah ashar, tepatnya pukul 16:30 WIB dan wajib berjamaah. Proses praktik *dhikir* ini diawali dengan bacaan niat yang dipimpin oleh Muqoddam hingga akhir doa penutup. Sebagaimana yang dipraktikkan langsung oleh jamaah Thariqah At Tijaniyah di Pondok Pesantren Ihyaa'us Salaf. Praktik ini memiliki keterkaitan dengan teori sosiologi agama Emile Durkheim yang digunakan peneliti dalam memaknai praktik dhikir Thariqah At Tijaniyah mengenai yang sakral dan yang profan. Sakral merupakan nilai yang suci, dalam ajaran Thariqah At Tijaniyah terdapat macam dhikir dan wajib dilakukan, dan itu merupakan kegiatan yang suci karena menyangkut nilai ketuhanan. Sedangkan yang profan merupakan nilai yang biasa karena ada campur tangan manusia dan bersifat pribadi. Dua faktor ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh

Emile Durkheim mengenai makna yang sakral dan yang profan. Bahwa yang sakral lebih utama jika dibanding dengan yang profan.

## **B. Saran**

Penelitian ini hanya menggunakan penelitian kualitatif, akan lebih baik jika penelitian berikutnya menggunakan metode campuran antara kualitatif dan kuantitatif, dengan tetap menggunakan pendekatan *living Qur'an*. Karena itu akan membuat penyajian lebih lengkap dan menyeluruh.

Bagi masyarakat akademik, *living Qur'an* ini perlu untuk terus dikembangkan agar dapat dilihat bahwasanya al-Qur'an tidak hanya menjadi nafas bagi kehidupan, perlu kiranya ada semacam dakwah yang mengenalkan ummat kepada kitab sucinya dengan mempelajari al-Qur'an secara mendalam.

Bagi masyarakat luas, *living Qur'an* dapat menjadi upaya yang bermanfaat dengan mengajak masyarakat untuk mendalami pemahaman al-Qur'an dalam konteks kehidupan mereka, berbagi pengetahuan dan pemahaman al-Qur'an dengan orang lain, baik dalam keluarga, teman, atau komunitas Thariqah At Tijaniyah.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Badrudin. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Serang: Putri Kartika Banjarsari, cet 1, 2015.
- Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras Press, Mei 2007.
- Hamid, M Yunus A. *Risalah Singkat Thariqah At Tijany*. Jakarta: Yayasan Pendidikan dan Dakwah At Tijaniyah, Maret 2006.
- Hamid, M Yunus A. *Thariqah At Tijaniyyah dalam Neraca Al Qur'an dan As Sunnah*. Jakarta Timur: Yayasan Pendidikan dan Dakwah At Tijaniyyah, Oktober 2017.
- Hasil-hasil Muktamar IX Jam'iyah Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An Nahdliyyah. Sekretariat Muktamar IX Jam'iyah Ahlith Thoriqoh Al Mu'tabaroh An Nahdliyyah. Pekalongan, Jawa Tengah, Pebruari 2000.
- Jauhari, Muhammad Idris. *Dzikirullah Sepanjang Waktu (Dimana Saja dan dalam Keadaan Apa Saja)*. Madura: Mutiara Press, Oktober 2008.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. *Islam Agama Paripurna*. Yogyakarta: PWM Majelis Tabligh, Juni 1995.
- Mujtaba, Saifuddin. *Ilmu Fiqih Sebuah Pengantar*. STAIN Jember Press, Agustus 2013.
- Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*. Yogyakarta: UPN Veteran Yogyakarta Press, 2020.
- Mushaf Fatimah. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Alfatih, 2012.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2013.
- UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Mangli: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022.

## B. Jurnal

- Akhmad, Fajarudin. "Metodologi Penelitian The Living Qur'an dan Hadis". Metro Lampung: IAIN Metro. no. 15, t.th.
- Aulia Rakhman, Itmam. "Study Living Qur'an dalam Tradisi Kliwonan Santri PP. Attauhidiyyah Syekh Armia Bin Kurdi Tegal". Jurnal *Madaniyah*, vol. 9, Januari 2019.
- Junaedi, Didi. "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)". *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, no. 2, 2015.
- Kamiruddin. "Fungsi Sosiologis Agama (Studi Profan dan Sacral Menurut Emile Durkheim)". t.p. t.th.
- Noor'ainah. "Ajaran Tasawuf Tarekat Tijaniyah". IAIN Antasari: Banjarmasin, no. 1, September 2010.
- Nursalam, Suardi Syarifuddin. "Teori Sosiologi Klasik, Modern, Postmodern, Sainrifik, Hermeneutika, Kritis, Evaluative dan Integratif". Makassar: Universitas Muhammadiyah Makasar, 2016.
- Zainal Mustofa, Ahmad. "Konsep Kesakralan Masyarakat Emile Durkheim: Studi Kasus Suku Aborigin di Australia". Jurnal *Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, vol.12 (Desember 2020).

## C. Skripsi

- Fatimah, Nidiah. "Salawat Al Fatih Lima Ughliqa dalam Tarekat Tijaniyah". *Skripsi*: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.
- Prabowo, Muhammad Aditya. "Tarikat Tijaniyah di Pondok Buntet Pesantren Cirebon". *Skripsi*: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia Depok, 2010.
- Rahmat. "Tradisi Dhikir Berjamaah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (Suatu Kajian Living Sunnah di Masyarakat Desa Lampa, Kec. Mapilli, Kab. Polewali Mandar)". *Skripsi*: Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, 2020.
- Sholichah, Nur Hidayatus. "Tradisi Dhikir dalam Ritual Keagamaan Thariqah Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Desa Punggul Gedangan Sidoarjo". *Skripsi*: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

Uyun, Fitrotul. “Tarekat Tijaniyah di Pondok Pesantren Al-Umm dan Pengaruhnya dalam Kehidupan Ekonomi di Cempaka Putih Ciputat”. *Skripsi*: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.

#### **D. Tafsir**

Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-Nur*. Jilid 3, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011.

Hamka, *Tafsir Al Azhar*. Jilid 1. Jakarta: Gema Insani, 2015.

Hamka, *Tafsir Al Azhar*. Jilid 5. Jakarta: Gema Insani, 2015.

Shihab, M Quraish. *Tafsir Al Misbah*. Jilid 1. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Shihab, M Quraish. *Tafsir Al Misbah*. Jilid 10. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Shihab, M Quraish. *Tafsir Al Misbah*. Jilid 6, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Syirazi, Nasir Makarim. *Tafsir Al-Amsal*. Jilid 1. Jakarta: Sadra Press, 2015.

#### **E. Wawancara**

Ansori, Zainol. diwawancara oleh Penulis, Rowo, 7 Juni 2023.

Misnadi. diwawancara oleh Penulis. Rowo. 24 Oktober 2023.

Mukaffi, Muhammad. diwawancara oleh penulis, Rowo, 9 Juni 2023.

Pondok Pesantren Ihyaa'us Salaf, *Sejarah Berdirinya Pesantren*, 8 Juni 2023.

Syafi'i, diwawancara oleh Penulis, Ajung, 24 Oktober 2023.

Sholihin, Mohammad Syahri. diwawancara oleh Penulis, Rowo, 8 Juni 2023.

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Habibatus Sa'diyah  
NIM : U20191058  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 18 Desember 2023  
Saya yang menyatakan

A 10,000 Rupiah Indonesian postage stamp with a signature over it. The stamp features a portrait of a man and the text 'REPUBLIK INDONESIA', '10000', and 'METAL TIMEL'. The serial number '00051AJX891881017' is visible at the bottom.

Habibatus Sa'diyah  
NIM U20191058

## SURAT IJIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 58136  
Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: fuah@uinckhas.ac.id  
Website: www.fuah.uinckhas.ac.id



Nomor : B. 796 /Un.22/5.a/PP.00.9/06/2023 Jember, 05 Juni 2023  
Sifat : Biasa  
Lampiran : 1 lembar  
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada  
Yth. KH. Mohammad Syahri Sholihin, Pimpinan Pengasuh Pondok Pesantren  
Ihyaa'us Salaf, Dsn. Langsepan, Ds. Rowo Indah, Kec. Ajung, Kab. Jember  
di  
Jember

*Assalamualaikum wr wb.*

Disampaikan dengan hormat, dalam rangka penelitian skripsi oleh mahasiswa  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, kami mengharap kesediaan  
Bapak/Ibu memberikan izin kepada:

Nama : Habibatus Sa'diyah  
NIM : U20191058  
Program studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Nomor Kontak : 082333887499  
Judul penelitian : Dzikir dalam Ritual Keagamaan Thoriqoh Tijaniyah (Studi  
Living Qur'an di Pondok Pesantren Ihyaa'us Salaf Langsepan  
Rowo Indah Ajung Jember)

agar dapat melaksanakan penelitian tersebut di tempat/instansi/lembaga  
Bapak/Ibu selama enam bulan.

Demikian, atas perhatian dan kesediaannya disampaikan terima kasih.

*Wassalamualaikum wr. wb.*



a.n. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik  
dan Kelembagaan

*[Signature]*  
Uun Yusufa



## PEDOMAN WAWANCARA

1. Peneliti mengawali dengan memperkenalkan diri terlebih dahulu.
2. Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan peneliti datang ke kediaman informan.
3. Peneliti memulai wawancara dengan informan.
  - a. Peneliti bertanya mengenai nama informan dan kesibukan informan sehari-hari.
  - b. Berapa lama informan mengamalkan Thariqah At Tijaniyah?
  - c. Menurut informan apa itu Thariqah At Tijaniyah?
  - d. Apa alasan informan mengikuti ajaran Thariqah At Tijaniyah?
  - e. Ayat apa yang dijadikan sebagai dalil landasan dalam mengamalkan wirid Thariqah At Tijaniyah?
  - f. Bagaimana praktik dhikir Thariqah At Tijaniyah di Pondok Pesantren Ihyaa'us Salaf?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BIOGRAFI INFORMAN

1. Nama : KH. Mohammad Syahri Sholihin  
Profesi : Pengasuh Pondok Pesantren Ihyaa'us Salaf  
Lama mengikuti Thariqah At Tijaniyah: Sejak tahun 1962
2. Nama : Zainol Ansori  
Profesi : Pedagang  
Lama mengikuti Thariqah At Tijaniyah: Sejak tahun 1998
3. Nama : Muhammad Mukaffi  
Profesi : Guru  
Lama mengikuti Thariqah At Tijaniyah: Sejak tahun 1998
4. Nama : Misnadi  
Profesi : Pedagang  
Lama mengikuti Thariqah At Tijaniyah: Mulai tahun 1995
5. Nama : Ahmad Syafi'i  
Profesi : Petani  
Lama mengikuti Thariqah At Tijaniyah: Sejak tahun 2022

## DOKUMENTASI



Papan Yayasan Pondok Pesantren Ihyaa'us Salaf



Wawancara dengan KH. Mohammad Syahri Sholihin selaku muqoddam Thariqah At Tijaniyah sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Ihyaa'us Salaf Langsepan, Rowo Indah, Ajung, Jember.



Wawancara dengan bapak Zainol



Wawancara dengan bapak Misnadi



Wawancara dengan bapak Syafi'i



Wawancara dengan bapak Mukaffi



Praktik wirid *hailalah* di Pondok Pesantren lhyaa'us Salaf

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BIODATA PENULIS



Nama : Habibatus Sa'diyah  
NIM : U20191058  
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 23 Maret 1999  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Institusi : UIN KHAS Jember  
Alamat : Jl. Raung, Dusun Gumuk Kerang RT/RW  
001/015, Desa Ajung, Kecamatan Ajung,  
Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur.

### Riwayat Pendidikan:

1. RA Al-Azhar Jember
2. MI Al-Azhar Jember
3. SMP Adz-Dzikir Jember
4. MA Tahfidz Al-Amin Prenduan
5. No. Hp : 082333887499
6. E-mail : [habibahdiyah03@gmail.com](mailto:habibahdiyah03@gmail.com)